IMPLEMENTASI KODE ETIK BERPAKAIAN MAHASISWI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN BUKITTINGGI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:
Yenni Marlina : 2113. 168

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2017 M/1438 H

HALAMAN

PERSEMBAHAN



Kesuksesan diraih oleh mereka yang tidak tahu bahwa kegagalan adalah hal yang tidak terhindarkan.

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk (Almarhum) ayahanda dan (Alhmarhumah) ibunda saya yang telah mendahului kami semua. Semasa hidup ibunda selalu memberikan motivasi saya dalam menggapai cita-cita, ketika saya kesulitan menghadapi persoalan dalam pendidikan ibunda selalu mendukung saya jangan mudah putus asa semua akan ada jalan keluarnya jika kita terus berusaha dan berdoa.

Ayah, walaupun ketika saya masih kecil ayah sudah mendahului kami semua, saya yakin ayah akan bangga melihat keberhasilan anakmu ini. Terima kasih ayah dan ibu telah mendoakan anakmu ini dalam menggapai cita-cita, sekarang ini anakmu telah menyandang gelar sarjana, betapa senangya hati ayah dan ibu melihat kesuksesan anakmu ini.

Terimakasih saya ucapkan kepada bapak sebagai pengganti ayah ketika ayah sudah mendahaului kami semua, yang berjuang menyekolahkan saya, sampai saya mencapai kesuksesan menyandang gelar sarjana, tanpa bapak saya tidak akan bisa seperti ini, terimakasih juga kepada semua keluarga yang sudah memberikan dukungan moril dan materil. Terimakasih kepada kakak tercinta Rani Dewi, S.Pd dan lia Novita, abang tercinta Hasiholan dan Cipta harapan juga adik saya Elita sari yang selalu mendukung saya dalam mencapai keberhasilan ini, tanpa doa dan dukungan dari kalian semua keberhasilan ini mungkin tiada artinya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada kedua dosen pembimbing bapak Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag, M. Pd dan bapak Fauzan, M. Ag yang telah membimbing saya dengan setulus hati, seterusnya terimakasih kepada para dosen yang telah memberikan kami ilmu pendidikan dengan penuh keikhlasan, semoga menjadi amal yang tiada putusnya. Terimakasih juga kepada wadeg tiga FEBI ibuk Dra. Rusyaida D, M. Ag, kajur Ekonomi Islam, bapak Yefri Joni, MA dan kajur Perbankan Syariah ibuk Hj. Zulhelmi, SE, MM dan adik-adik dari FEBI khususnya angkatan 2014 yang telah bersedia memberikan informasi sebanyak-banyaknya untuk menyelesaikan skripsi saya sehingga saya dapat mencapai keberhasilan dan menyandang gelar sarjana.

Terimakasih saya ucapkan kepada teman-teman saya Sri Utami, Suci Febrianti, Yanti Novita,S, Pd, Niki Hardiyanti,S. Pd, Nurhasanah S. Pd,, Mita Widya Fitri,S. Pd, Melisa Rahmi S. Pd dan teman-teman semua yang selalu mendukung saya dan memberikan ide-ide yang sangat bagus dalam menyelesaikan karya ilmiah ini,kemudian terimakasih kepada teman-teman PAI E 2013 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi agar selalu berjuang dan semangat dalam mencapai sebuah gelar sarjana.

By. Yenni Marlina,

ABSTRAK

Skripsi dengan judul **"Implementasi Kode Etik Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam IAIN Bukittinggi".** Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan gambaran Implementasi Kode Etik Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam di IAIN Bukittinggi.

Berdasarkan pengamatan penulis, masih banyak mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam yang belum berpakaian secara islami di lingkungan kampus. Di kampus mahasiswi masih banyak menggunakan pakaian yang ketat, transparan, baju pendek, memakai rok rempel, jilbab yang tidak menutupi dada. Pakaian tersebut tidak sesuai dengan kode etik yang ada di kampus IAIN Bukittinggi. Cara berpakaian mahasiswi yang demikian dapat memicu pandangan yang kurang baik dari masyarakat terhadap kode etik berpakaian di kampus IAIN, padahal kampus IAIN berlatar belakang islami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kode etik berpakaian mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam khususnya angkatan 2014 di IAIN Bukittinggi dan mengetahui apa kendala yang dihadapi mahasiswi dalam pelaksanaan kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diambil dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang berperilaku yang dapat diamati. Informan kuncinya adalah wakil dekan tiga FEBI sedangkan informan pendukungnya adalah ketua jurusan ekonomi islam, ketua jurusan perbankan syariah dan mahasiswi FEBI khususnya angkatan 2014. Dalam penelitian ini pemilihan informasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Dalam pengumpulan data yang diperlukan penulis menggunakan observasi dan wawancara. Kemudian data tersebut diolah menggunakan proses berfikir indukatif, bertitik tolak dari data yang dikumpulkan melalui wawancara, kemudian diambil kesimpulan secara umum lalu diuji keabsahannya dengan triangulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kode etik berpakaian mahasiswi FEBI belum berjalan sempurna dan perlu pengawasan yang lebih ketat lagi, karena masih banyak ditemukan mahasiswi yang tidak berpakaian sesuai dengan kode etik. Bagi mahasiswi yang melanggar maka ditindak lanjuti dengan memberikan sanksi seperti ditegur, dinasehati, dicatat namanya, disuruh pulang, tidak boleh mengikuti perkuliahan bahkan ada yang sampai digunting bajunya. Kendala mahasiswi FEBI dalam melaksanakan kode etik berpakaian di kampus adalah dari segi biaya untuk membuat pakaian yang sesuai dengan kode etik, karena berasal dari sekolah umum, dan sebelumnya tidak tahu bagaimana kode etik di kampus itu bagaimana, sebaiknya mahasiswi mempunyai kesadaran dari hati untuk mematuhi kode etik tersebut karena itu untuk kebaikan mahasiswi itu sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan ketentuan pasal 29 ayat 2 UU 1945 negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamnya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.[1] Sebagai salah satu perwujudan dari pelaksanaan ajaran agama Islam ada tercermin dari pakaiannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian bahwa menutup aurat dalam Islam, hukumnya adalah wajib. Pakaian perempuan dilandasi kenyataan bahwasanya Allah SWT memperkenankan kepada perempuan untuk keluar seperti halnya laki-laki. Tetapi, Allah membedakan antara dalam rumah dan keluar rumah, ketika seorang laki-laki keluar rumah menuju aktivitas sosialnya, maka dia keluar sebagaimana manusia dan bukan sebagai laki-laki. Dan ketika seorang perempuan keluar menuju aktivitas sosialnya, maka dia pun keluar sebagai manusia bukan sebagai perempuan. Jadi, seorang perempuan yang menutup beberapa bagian kewanitaannya dengan pakaian yang mempunyai ciri-ciri tertentu, hal itu ia lakukan untuk memperlihatkan sifat kemanusiaannya dalam berinteraksi di tengah publik.[2] Jika dikaitkan dengan pendidikan, sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

[1]M. Kusnadi Wasrie, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*,(Surabaya: Putra Cendekia), hal. 21

[2]Muhammad Haitsam Al-Khayyath, *Problematika Muslimah Di Era Modern,* (Kairo, Mesir: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hal 133

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[3] Dari pengertian pendidikan tersebut, telah dijelaskan bahwa pendidikan itu bukan hanya mewujudkan peserta didik yang cerdas dan mempunyai keterampilan tetapi juga memiliki kekuatan spritual dan akhlak mulia, dengan demikian kekuatan spritual dan akhlak mulia itu salah satunya bisa diwujudkan dengan berpakaian yang sesuai dengan syariat agama Islam. Busana muslimah erat sekali hubungannya dengan pembinaan akhlak. Untuk membina etika berpakaian muslimah perlu menyelaraskan antara perihal berpakaian dengan masalah akhlak. Berpakaian secara sopan dan beradab dapat mencerminkan kepribadian dan akhlak yang anggun dan mulia. Jadi pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, tetapi dapat mengubah atau membentuk karakter seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan, dalam tataran etika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.[4] Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana

[3]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: 2010), hal. 1

[4]Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Amelia Computindo, 2015), hal. 175

dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[5] Kode etik terdiri dari dua kata, yakni "kode" dan "etik". Perkataan "etik" berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik menunjukkan "cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia". Menurut Burhanudin Salam, etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan prilaku manusia dalam hidupnya. Dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut "kode". Sehingga terjemahlah "kode etik", atau secara harfiah "kode etik" berarti sumber etik.[6] Jadi, kode etik adalah suatu bentuk aturan yang tertulis, yang secara sistematik dengan sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan ketika dibutuhkan dapat difungsikan sebagai alat untuk menghakimi berbagai macam tindakan yang secara umum dinilai menyimpang dari kode etik tersebut. Pengertian berpakaian menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah mengenakan pakaian, berdandan, memakai pakaian.[7] Kode etik berpakaian adalah suatu bentuk aturan yang tertulis mengenai berpakaian, yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan berfungsi untuk menghakimi cara berpakaian yang dinilai menyimpang dari kode etik berpakaian tersebut.

Secara etimologis kata aurat berarti malu, aib dan buruk. Kata aurat ada yang mengatakan berasal dari kata *awira* (عَورَ), artinya hilang perasaan, kalau pada umumnya, kata ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan

[5]El-Kawaqi, *Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli.* (http://el-kawaqi.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.html) 2017/04/19

[6]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 49

[7] Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* ... hal. 326

dan mengecewakan. Ada juga yang mengatakan kata aurat berasal dari *aara* (عَارَ), artinya menutup dan menimbun seperti menutup mata air dan menimbunnya. ini berarti bahwa aurat itu adalah sesuatu yang ditutup sehingga tidak dapat dilihat dan dipandang. Ada juga yang berpendapat, kata *a'wara* (اَعْوَرَ), yakni sesuatu yang jika dilihat, akan mencemarkan. Jadi, aurat adalah anggota badan yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.[8] Menutup aurat hukumnya wajib, sebagaimana yang terdapat dalam surat an-nuur ayat 31:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ

Artinya : dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya.

Pengertian kata perhiasan pada ayat tersebut dimaksudkan adalah aurat. Perempuan tidak boleh menampakkan auratnya, kecuali pada mahramnya. Sebagaimana dijelaskan oleh ayat di atas, ini pun terbatas pada bagian tubuh yang berada di atas pusat dan di bawah lutut, kecuali kepada suami, tidak ada bagian yang wajib ditutup.[9] Kekhususan untuk wanita dalam ayat ini adalah larangan menampakkan perhiasan, kecuali yang biasa tampak yaitu wajah dan telapak tangan. Kemudian perintah untuk melebarkan kerudungnya.[10]

[8]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*... hal. 11
[9]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* ... hal 7
[10]Daud Zamzami, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, (Jakarta: Prenada, 2007), hal 111-112

Berpakaian menutup aurat, sopan dan bersih adalah perilaku orang-orang yang beradab. Islam mengajarkan umatnya untuk berpakaian sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diajarkan Allah dan Rasul-Nya.[11]

Seorang wanita muslimah yang taat kepada ajaran agamanya senantiasa menjadikan rumah sebagai benteng yang melindunginya dari segala macam fitnah yang bisa merusak kehidupan dunia dan akhiratnya. Senantiasa taat kepada Allah Tuhan Yang menciptakan dan memuliakannya, yang memerintahkannya untuk berdiam di dalam rumah.

Akan tetapi jika ada keperluan mendesak yang mengharuskan seorang muslimah untuk keluar rumah, maka hendaklah ia memakai pakaian yang sesuai dengan aturan syari'at. Secara garis besar, syarat pakaian seorang wanita muslimah adalah sebagai berikut:

1. Menutupi aurat

Ini dijelaskan dalam surat An-Nuur ayat 31, surat Al-Ahzab ayat 53 dan Al-Ahzab ayat 59. Demikian pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, yang disahihkan oleh Ibn Hibban dan Ibn Khuzaimah, bahwa Nabi saw. bersabda:

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُوَرِقٍ عَنْ أَبِي الْاَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُعَلَيْهِ وَسَلَمَ قَلَ الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ لْسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

[11]Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal 63

Artinya: dari Qatadah dari Muwarriq dari Abi al-Ahwash dari Abdillah dari Nabi Muhammad saw. bersabda, "perempuan itu adalah aurat, jika ia keluar maka diikuti oleh setan".[12]

Sedangkan kelompok lain menganggap bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Argumen yang mereka pakai diantaranya, menafsirkan pengecualian pada ayat 31 dari surah An-Nur di atas (إلا ما ظهر منها) dengan wajah dan telapak tangan.

Akan tetapi mereka menganjurkan untuk menutup wajah dan telapak tangan, dan mewajibkannya jika kerusakan akhlak sudah merajalela. Adapun batasan aurat perempuan dihadapan muhrimnya adalah selain tangan, betis, kepala dan leher. Sedangkan batasan aurat perempuan dihadapan perempuan muslimah lainnya adalah antara pusat dan lutut.Namun sebaiknya wanita muslimah memakai pakaian yang menutup seluruh badan kecuali kepala, telapak tangan, dan telapak kaki dihadapan muhrimnya atau sesama wanita untuk menghindari mafsadah (kerusakan) yang tidak diinginkan.

2. Motif dan warnanya tidak mencolok, mengundang perhatian lelaki

Seorang perempuan diperintahkan memakai pakaian untuk menutupi keelokan tubuhnya dan jauh dari perhatian lelaki. Akan tetapi jika pakaian itu sendiri malah menambah perhatian dan bisa mengundang nafsu lelaki, maka jelas pakaian itu terlarang. Rasulullah saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ **فِيْ الدنْيَا** أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ **مَذَلةٍ** يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: dari Ibnu Umar berkata,bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang memakai busana yang menyolok (kemegahan) di dunia,

[12]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* ... hal 13

maka Allah akan memakaikan pakaian kehinaan di akhirat nanti." (HR. Ahmad, Abu Dawud, al-Nasa'i dan Ibnu Majah).[13]

Imam Syaukani dalam bukunya, *Nail al-Authar*, mengutip Imam Ibn Atsir, yang dimaksud dengan busana yang menyolok mata (dibanggakan) adalah dalam bentuk penampilan pakaian yang aneh-aneh ditengah orang banyak, karena memiliki warna yang menyolok dan lain daripada yang lain sehingga dapat merangsang perhatian orang untuk memperhatikannya, yang dapat menimbulkan rasa congkak, ketakjuban serta kebanggaan terhadap diri sendiri secara berlebih-lebihan.

3. Tidak ketat, dan tidak menampakkan lekuk tubuh

Nabi saw. pernah memberikan baju yang sangat lunak kepada Usamah ibn Zaid. Setelah Nabi mengetahui bahwa Usamah telah memberikan baju tersebut kepada istrinya, Nabi berkata:

مُرهَا أَنْ تَجْعَلَ تَحْتَهَا غِلاَلَةٌ فَإِنِي أَخَافُ أَنْ تَصفَ حَجمَ عَظَامُهَا

Artinya: "suruhlah ia memakai pakaian dalam di baliknya, karena aku khawatir pakaian itu mensifati lekuk tubuhnya ."(HR. Ahmad dengan sanad layyin, namun punya penguat dalam riwayat Abi Daud. ringkasnya, derajat hadits ini hasan).[14]

Hadis tersebut menjelaskan haramnya mengenakan pakaian yang membentuk lekuk tubuh. Pakaian Quthbiyyah adalah pakaian dari Mesir yang tipis. Jika tidak dikenakan baju rangkap di dalamnya, maka akan nampak bentuk tulangnya sehingga nampaklah aurat wanita. Bahkan nampak pula warna kulitnya.

---

[13]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* ... hal 17
[14]Abu Malik Kamal, *Sahih Fiqih Sunnah,* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2006), hal. 45

4. Pakaiannya harus tebal, tidak tipis (transparan)

Upaya menutup aurat tidak akan tercapai kecuali dengan pakaian tebal. Adapun pakaian menerawang yang memperlihatkan tubuh wanita secara transparan, justru akan semakin menambah fitnah. Nabi SAW bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ اَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا : قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَبِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌمَائِلاَتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَيَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُو جَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا وَكَذَا

Artinya: ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu suatu kaum yang memiliki cambuk layaknya ekor sapi yang digunakannya untuk mencambuk manusia, dan para perempuan yang berpakaian namun layaknya telanjang, berlenggok-lenggok dan menggoda, kepalanya bagaikan punuk unta yang miring, mereka tidak masuk surga dan tidak mencium aromanya, padahal aroma surga tercium dari jarak sekian dan sekian. (HR. Muslim)[15]

Yang dimaksud dalam hadis di atas adalah wanita-wanita yang mengenakan pakaian tipis, alias transparan sehingga nampak lekuk tubuhnya. Dengan demikian, mereka berpakaian, namun pada hakekatnya mereka telanjang.

5. Tidak berlebihan memakai wangi-wangian (parfum)

Pakaian wanita yang berbau wangi akan mengundang nafsu lelaki yang menciumnya dan akan menimbulkan kerusakan. Rasulullah bersabda:

اَلْمَرْأَةُ اِذَا اسْتَعْطَرَتِ فَمَرَتْ بِا لْمَجَلِسِفَهِيَ كَذَا يَعْنِى زَانِيَةَ

Artinya: wanita yang memakai parfum dan lewat di suatu majelis (sekelompok lelaki), maka sesungguhnya dia 'begini' (yakni berzina). (HR. at-Tirmidzi)[16]

[15]Abu Malik Kamal, *Sahih Fiqih Sunnah* … hal. 51
[16]Daud Zamzami, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh* ... hal. 106

Dalam hadis ini Rasulullah melarang wanita yang memakai parfum lewat di depan lelaki, karena parfum dapat menimbulkan rangsangan. Ia dikatakan berzina, karena efek dari tindakannya dapat menimbulkan ilusi bagi pria yang mengendus aroma parfumnya dan tergerak untuk memandangnya.

6. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Dari Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* , dia berkata, ada yang bertanya kepada ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha,* “sesungguhnya ada seorang wanita memakai sandal (yang biasa dipakai lelaki).” Beliau *radhiyallahu “anha* menjawab,

عَنِ ابْنِ عَباسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا **قَالَ: لَعَنَ** النَّبِيُّصَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ **وَسَلَمَ الْمُخَنَّثِيْنَ مِنَ الرجَال** وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ اَخْرِ جُوْهُمْ مِنْ بُيُوْ تِكُمْ، **قَالَ فَاَخْرَجَ النبِي** صَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ **وَسَلَمَ فُلَانًا وَاَخْرَجَ عُمَرُ فُلَانًا.**

Artinya:dari Ibnu Abbas radhiallahu anhu. berkata,“Nabishallallahu alaihi wasallam melaknati (mengutuk) kepada orang laki-laki yang (berpakaian) menyerupai perempuandan orang perempuan yang berpakaian menyerupai laki-laki.” Dan beliau bersabda, “Keluarkanlah mereka dari rumah-rumahmu.” Ibnu Abbas ra. berkata, “Maka Nabi. Saw. mengeluarkan Fulan dan Umar menegeluarkan Fulan. “(HR. al-Bukhari, Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah).[17]

Dari hadis tersebut, Rasulullah melaknat wanita yang memakai pakaian pria maupun sebaliknya. Menurut Al-Imam adz –dzahabi *rahimahullah* dan Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* perbuatan wanita yang menyerupai pria merupakan dosa besar.

[17]Zainuddin Ahmad Az-Zubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari,* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2007), hal. 422

7. Tidak menyerupai pakaian orang-orang(wanita-wanita)non muslim atau kafir.[18]

Disamping banyak sekali ayat Al-Qur'an yang melarang kaum muslimin dan muslimat meniru pakaian yang mirip dengan pakaian pemeluk agama lain, juga dijelaskan dalam hadis yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍ وَأَنرَسُولَ اللهِ صَل اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمرَأى عَلَيْهِ تَوْبَيْنَ مُعَصْفَرَيْنِقَقَلَ:((إِنَّ هَذِهِ مِنْ ثِيَابِ الْكُفارِ فَلاَ تلْبَسْهَا.))

Artinya: dari Abdullah bin Amru; Rasulullah saw. melihatnya mengenakan dua pakain yang dicelup (diberi warna. lalu beliau bersabda: "Pakaian ini termasuk pakaian orang-orang kafir. Karena itu, janganlah kamu mengenakannya" (HR. Muslim, Ahmad, Ibnu Sa'ad)[19]

Hadis tersebut menjelaskan bahwa nabi melarang mengenakan pakaian dengan warna yang mencolok karena menyerupai pakaian orang kafir dengan warna mencolok tersebut akan mengundang perhatian orang banyak kemudian akan menimbulkan rasa bangga dan dapat menimbulkan sifat sombong.

Kemudian hadis selanjutnya yang menegaskan tentang larangan menyerupai pakaian wanita-wanita kafir yaitu:

إِنَّ هَذِهِ ثِيَابُ الْكُفَّارِ فَلاَ تَلْبَسْهَا

Artinya: ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka janganlah kamu mengenakannya, (HR. Muslim, An-Nasa'i, dan Ahmad)[20]

[18]Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* ... hal. 65

[19]Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Hadits Shahih,* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), hal. 325

[20]Abu Malik Kamal, *Sahih Fiqih Sunnah* ... hal.54

Maksudnya, wanita tidak boleh mengenakan pakaian yang menyerupai wanita-wanita kafir. Penyerupaan terhadap hal-hal yang bersifat lahiriyah akan menggiring kepada penyerupaan dalam hal moralitas dan perbuatan

Dalam buku kode etik mahasiswa Institut Agama Islam Negeri tahun 2015, busana perkuliahan bagi mahasiswi IAIN Bukittinggi adalah sebagai berikut:

1. Memakai baju kurung, panjang minimal 10 cm diatas lutut, tidak ketat, tipis dan atau tembus pandang
2. Memakai rok, tidak kembang, transparan, dan tidak berbelah.
3. Memakai Mudawarah, atau jilbab tanpa kreasi serta menutup dada.
4. Tidak memakai perhiasan yang berlebihan.[21]

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Bukittinggi, pada kenyataannya mahasiswi banyak yang tidak mematuhi kode etik berpakaian yang telah ditetapkan, pada saat perkuliahan banyak mahasisiwi yang melanggar aturan kampus meskipun sudah ada pengawasan dari dosen dengan melakukan razia dan memberikan sanksi bagi yang melanggar contohnya ditegur, dicatat namanya, disuruh pulang untuk mengganti pakaian bahkan digunting bajunya. Adapun contoh mahasiswi yang melanggar kode etik berpakaian tersebut yaitu memakai baju kemeja, baju pendek, jilbab transparanjuga tidak menutupi dada, dan memakai rok kembang seperti rok rempel. Sementara

[21]LPM IAIN Bukittinggi, *Kode Etik Mahasiswa IAIN Bukittinggi 2015,* hal. 16-17

kode etik berpakaian untuk mahasiswi putri di kampus IAIN Bukittinggi adalah memakai baju kurung, panjang minimal 10 cm diatas lutut, tidak ketat, tidak tipis atau tidak tembus pandang, memakai rok, tidak kembang, tidak transparan, dan tidak berbelah, memakai mudawarah, atau jilbab tanpa kreasi serta menutup dada, dan tidak memakai perhiasan yang berlebihan.Dengan demikian mahasiswi putri hendaknya mempunyai kesadaran masing-masing mengenai bagaimana cara berpakaian layaknya sebagai mahasisiwi yang taat dan patuh pada kode etik, yang kode etik berpakaian di kampus IAIN Bukittinggi ini sesuai dengan kaidah agama Islam. Namun disamping mahasisiwi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam banyak yang melanggar, sebagian mahasisiwi sudah ada yang mematuhi kode etik berpakaian. Penulis meneliti mahasiswi karena mahasiswi yang paling sering melanggar, baik dari segi baju, jilbab rok, sepatu, kaus kaki dan lebih mempermudah penulis dalam meneliti karena jika mewawancarai mahasiswi, mahasiswi tersebut lebih terbuka ketika ditanya apa yang menyebabkan mahasiswi tersebut melanggar. Penulis meneliti di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam karena fakultas ini lebih cenderung memperhatikan fashion, ketika akan mencari pekerjaanpun lulusan ekonomi dan bisnis Islam ini terkadang akan diperhatikan juga bagaimana fashionnya contohnya harus berpakaian yang pas badan, bahkan apabila memakai jilbab dilipat ke atas sehingga menampakkan dada, kemudian di fakultas ini sudah diadakan pengawasan dan razia oleh wadeg tiga dibantu dosen lainnya namun masih ada juga mahasiswi yang melanggar. Selanjutnya penulis meneliti mahasisiwi angkatan 2014 karena mahasiswi

angkatan 2014 tepatnya semester 6 ini pasti lebih berpengalaman dan pengetahuannya lebih mengenai kode etik berpakaian ini, dan setelah di observasi bahkan mahasiswi yang sudah seniorlah yang lebih banyak melanggar kode etik berpakaian.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti merumuskan pokok-pokok penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Implementasi kode etik berpakaian mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2014 IAIN Bukittinggi
2. Kendala yang dihadapi mahasiswi dalam pelaksanaan kode etik berpakaian IAIN Bukittinggi

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana implementasi kode etik berpakaian mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2014 IAIN Bukittinggi?
2. Apa kendala yang dihadapi mahasiswi dalam pelaksanaan kode etik berpakaian IAIN Bukittinggi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi kode etik berpakaian mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2014 IAIN Bukittinggi
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi mahasiswi dalam pelaksanaan kode etik berpakaian IAIN Bukittinggi.

E. Kegunaan penelitian

1. Penelitian ini diharapkan berguna untuk membangkitkan kesadaran pembaca, terutama mahasiswi di IAIN Bukittinggi, karena seorang perempuan itu mempunyai kedudukan yang tinggi di mata Tuhan. Aspek berpakaian adalah salah satu media agar kedudukan itu dapat dipertahankan.
2. Penelitian ini diharapkan agar menambah wawasan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

F. Penjelasan Judul

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.[22] Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul konteks implementasi berbasis kurikulum, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[23]Kode etik terdiri dari dua kata, yakni "kode" dan "etik". Perkataan "etik" berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik menunjukkan "cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia". Menurut Burhanudin Salam, etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan prilaku manusia dalam hidupnya. Dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang

[22]Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia Computindo, 2015), hal. 175

[23]El-Kawaqi, *Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli.* (http://el-kawaqi.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.html) 2017/04/19

disebut “kode”. Sehingga terjemahlah “kode etik”, atau secara harfiah “kode etik” berarti sumber etik.[24]Jadi, kode etik adalah suatu bentuk aturan yang tertulis, yang secara sistematik dengan sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan ketika dibutuhkan dapat difungsikan sebagai alat untuk menghakimi berbagai macam tindakan yang secara umum dinilai menyimpang dari kode etik tersebut. Pengertian berpakaian menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah mengenakan pakaian, berdandan, memakai pakaian.[25] Kode etik berpakaian adalah suatu bentuk aturan yang tertulis mengenai berpakaian, yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan berfungsi untuk menghakimi cara berpakaian yang dinilai menyimpang dari kode etik berpakaian tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, mengemukakan tentang latar belakang masalah sebagai informasi awal sekaligus pemberian untuk memasuki masalah pokok yang diuraikan pada bab selanjutnya. Pendahuluan terdiri dari beberapa sub bab yakni latar belakang masalah, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis, yang merupakan landasan berpijak bagi penulis untuk membahas bab selanjutnya, yang meliputi: pakaian muslimah yang terdiri dari (pengertian pakaian muslimah, adab dalam berpakaian muslimah, hukum menutup aurat dan memakai pakaian muslimah, hikmah menutup aurat dan memakai pakaian muslimah, batas aurat yang sesuai dengan kaidah

[24]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 49

[25] Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* ... hal. 326

agama), kode etik berpakaian mahasisiwi IAIN Bukittinggi, hubungan antara kode etik berpakaian dengan proses pembelajaran, implementasi kode etik berpakaian mahasisiwi Fakultas Ekonomi Bisnis Islamdan kendala yang dihadapi mahasiswi dalam pelaksanaan kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi.

Bab III metodologi penelitian, yang berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informasi, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, teknik analisa data dan teknik penulisan data.

Bab IV hasil penelitian, yang berisi tentang implementasi kode etik berpakaian mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, kendala yang dihadapi mahasiswi dalam pelaksanaan kode etik berpakaian IAIN Bukittinggi dan pembahasan.

Bab V penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Berpakaian Muslimah

1. Pengertian Berpakaian Muslimah

Pengertian berpakaian menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah mengenakan pakaian, berdandan, memakai pakaian.[1] Sementara makna muslimah, menurut Ibn Manzhur adalah perempuan yang beragama Islam, perempuan yang patuh dan tunduk, perempuan yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya.[2] Maka berpakaian muslimah ini dapat diartikan sebagai perempuan yang beragaman Islam, yang mengenakan pakaian untuk menutupi aurat sebagaimana ditetapkan oleh ajaran agama untuk menutupnya, guna kemaslahatan dan kebaikan perempuan itu sendiri serta masyarakat dimana ia berada.

Berpakaian menutup aurat, sopan dan bersih adalah perilaku orang-orang yang beradab. Islam mengajarkan umatnya untuk berpakaian sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diajarkan Allah dan Rasul-Nya.[3] Manusia disebut juga *bani basyr*. Makhluk biologis yang tubuhnya ditutupi kulit. Sebagai makhluk biologis, dalam diri manusia terdapat dorongan untuk memenuhi kebutuhan makan, minum dan seksual. Secara fisik, tubuh bagian luar manusia dilapisi kulit sebagai penutup, manusia memerlukan penutup tubuh buatan, yakni pakaian.

---

[1]Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* ... hal. 326
[2]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* ... hal. 11
[3]Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* ... hal 63

Di zaman modern sekarang, masalah pakaian bukan lagi menjadi persoalan. Semua tersedia asalkan kita mempunyai uang. Tetapi, masalah yang menyangkut pakaian untuk kalangan remaja tidak dapat dianggap sebagai hal yang sepele. Bagi mereka pakaian tidak hanya sekedar potongan kain terjahit rapi yang dilekatkan ke badan, serta dihiasi warna tertentu. Busana bagi remaja tidak sekedar asal jadi, dan asal pakai. Bukan istilah yang cocok untuk kalangan kawula muda ini. Makanya para remaja sebenarnya kurang senang dengan pakaian seragam sekolah. Sulit bagi mereka untuk menerima aturan dan disiplin yang menekankan perintah.

Perintah-perintah yang mengikat, agak sulit untuk diterima sepenuh hati oleh kaum remaja. Secara lahir, mungkin saja mereka menurut, terlihat patuh kepada peraturan yang dikenakan kepada mereka. Tetapi secara jujur harus diakui bahwa sebenarnya mereka menolak. Karena mereka merasa seakan dibuat sama dan serupa, remaja itu mempunyai selera tinggi, itulah yang menyebabkan mereka sulit untuk mematuhi aturan.[4]

2. Adab dalam Berpakaian Muslimah

Sebagai umat Islam, kita juga mempunyai adab sebelum mengenakan pakaian, berikut ini beberapa adab sebelum memakai pakaian:

a. Berdoa ketika akan menggunakan pakaian

1. Jika memakai pakaian biasa (bukan pakaian baru), bacalah doa berikut ini:

اللَّهُمَّ اِنِّى اَسْاَلُكَ مِنْ خَيْرِ هِ وَخَيْرِ مَا هُوَ لَهُ وَاَعُوْ ذُبِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرّ مَا هُوَ لَهُ

[4] Jalaluddin, *Fiqih Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal.353

Artinya:dengan nama-Mu ya Allah aku minta kepada engkau kebaikan pakaian ini dan kebaikan apa yang ada padanya. Dan aku berlindung kepada engkau dari kejahatan pakaian ini dan kejahatan yang ada padanya.[5]

2. Jika memakai pakaian baru, bacalah doa berikut ini:

اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْ تَنِيْهِ أَسْأَ لُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوْ ذُ بِكُ مِنْ شَرِّهِ وَشَرّمَا صُنِعَ لَهُ

Artinya: ya Allah hanya bagi-Mu, segala pujian, engkaulah yang telah memberikanku pakaian, aku memohon kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan dari tujuan dibuatnya pakaian ini.[6]

b. Doa ketika memakai pakaian akan menghapus dosa-dosa yang lalu dan yang akan datang

مَنْ لَبِسَ ثَوْ بًا فَقَا لَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى عَسَا نِى هَذَا الثَّوْبَ وَرَزَ قَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّى وَلاَ قُوَّةٍ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ زَنْبِهِ وَمَاتَأَخَّرَ

Artinya: barangsiapa ketika memakai pakaian ia berada (yang artinya): "*segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan pakaian ini kepadaku, tanpa apa daya serta kekuatan dariku, maka diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. (HR. Abu Dawud menurut Al Albani dalam shahih Jami'ush Shagir, hadits tersebut derajatnya hasan).*[7]

Dosa yang dimaksudkan dalam hadis ini adalah dosa-dosa kecil bukan dosa-dosa besar yang disengaja.

c. Mulailah memakai baju, sepatu, sandal, atau perlengkapan lainnya dari anggota badan yang kanan terlebih dahulu

كَانَ رَسُلُاللهِ صَلَّاللّٰهَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ التَّيَمُّنَ فِيْ تَنَعُّلِهِ وَتَرَ جُّلِهِ وَطُهُوْرِ هِ وَفِيْ شَأْلِهِ كُلِّهِ

[5]Almanhaj, *Adab-adab Berpakaian.* (https://Almanhaj.or.id/4013-Adab-adab-Berpakaian) 2016/11/19

[6]Syaikh Ahmad Jad, *Fikih Sunnah Wanita,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 372

[7]Hammamderatsar, *Adab Berpakaian dan Jenis Pakaian Terlarang.* (https://Hammamderatsar.wordpress.com/2011/12/19/Adab-Berpakaian-dan-Jenis-Pakaian-Terlarang) 2016/11/19

Artinya: rasulullah saw. Menyukai mendahulukan yang kanan ketika memakai sandal, menyisir, bersuci dan dalam semua urusannya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[8]

d. Jangan memakai pakaian bergambar makhluk yang bernyawa

عَنِ أَبِى طَلْحَةَ عَنِ النَّبِىَّ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَا لَ لاَ تَدْ خُلُ الْمَلاَ ئِكَةُبَيْتًافِيْهِ كَلْبٌ وَلاَ صُوَرَةُ

Artinya: abu Thalhah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda, " Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang terdapat anjing dan gambar" (HR. Muslim)[9]

e. Jika hendak menanggalkan pakaian, ucapkanlah doa:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِ ى لاَ اِ لَهَ اِلاَّ هُوَ

Artinya: dengan nama Allah yang tiada Tuhan selain Dia.[10]

3. Syarat Berpakaian Muslimah

Seorang wanita muslimah yang taat kepada ajaran agamanya senantiasa menjadikan rumah sebagai benteng yang melindunginya dari segala macam fitnah yang bisa merusak kehidupan dunia dan akhiratnya. Senantiasa taat kepada Allah Tuhan Yang menciptakan dan memuliakannya, yang memerintahkannya untuk berdiam di dalam rumah.

Akan tetapi jika ada keperluan mendesak yang mengharuskan seorang muslimah untuk keluar rumah, maka hendaklah ia memakai pakaian yang sesuai dengan aturan syari'at. Secara garis besar, syarat pakaian seorang wanita muslimah adalah sebagai berikut:

a. Menutupi aurat

Ini dijelaskan dalam surat An-Nuur ayat 31, surat Al-Ahzab ayat 53 dan Al-Ahzab ayat 59. Demikian pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam

---

[8]Abu Malik Kamal, *Sahih Fiqih Sunnah* ... hal.29

[9]Abu Mujahidah, *Fikih Pakaian Muslim dan Muslimah.* (http: // Abumujahidah. Blogspot. Co. Id/ 2014/01/Fikih-Pakaian-Muslim-dan-Muslimah_2.html) 2016/11/29

[10]Bambang Trim, *Meng-install Akhlak Mulia*, (Bandung: MQS Publishing, 2005), hal 81-82

Tirmidzi, yang disahihkan oleh Ibn Hibban dan Ibn Khuzaimah, bahwa Nabi saw. bersabda:

عَنْ قتَادَةَ عَنْ مُوَرِّقٍ عَنْ أَبِي الْاَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

Artinya: dari Qatadah dari Muwarriq dari Abi al-Ahwash dari Abdillah dari Nabi Muhammad saw. bersabda, "perempuan itu adalah aurat, jika ia keluar maka diikuti oleh setan".[11]

Sedangkan kelompok lain menganggap bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Argumen yang mereka pakai diantaranya, menafsirkan pengecualian pada ayat 31 dari surah An-Nur di atas (إلا ما ظهر منها) dengan wajah dan telapak tangan.

Akan tetapi mereka menganjurkan untuk menutup wajah dan telapak tangan, dan mewajibkannya jika kerusakan akhlak sudah merajalela. Adapun batasan aurat perempuan dihadapan muhrimnya adalah selain tangan, betis, kepala dan leher. Sedangkan batasan aurat perempuan dihadapan perempuan muslimah lainnya adalah antara pusat dan lutut. Namun sebaiknya wanita muslimah memakai pakaian yang menutup seluruh badan kecuali kepala, telapak tangan, dan telapak kaki dihadapan muhrimnya atau sesama wanita untuk menghindari mafsadah (kerusakan) yang tidak diinginkan.

b. Motif dan warnanya tidak mencolok, mengundang perhatian lelaki

Seorang perempuan diperintahkan memakai pakaian untuk menutupi keelokan tubuhnya dan jauh dari perhatian lelaki. Akan tetapi jika pakaian itu

[11] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* ... hal 13

sendiri malah menambah perhatian dan bisa mengundang nafsu lelaki, maka jelas pakaian itu terlarang. Rasulullah saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ مَنْ لَبِسَثَوْبَ شُهْرَةٍ فِيْ الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍيَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: dari Ibnu Umar berkata,bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang memakai busana yang menyolok (kemegahan) di dunia, maka Allah akan memakaikan pakaian kehinaan di akhirat nanti." (HR. Ahmad, Abu Dawud, al-Nasa'i dan Ibnu Majah).[12]

Imam Syaukani dalam bukunya, *Nail al-Authar,* mengutip Imam Ibn Atsir, yang dimaksud dengan busana yang menyolok mata (dibanggakan) adalah dalam bentuk penampilan pakaian yang aneh-aneh ditengah orang banyak, karena memiliki warna yang menyolok dan lain daripada yang lain sehingga dapat merangsang perhatian orang untuk memperhatikannya, yang dapat menimbulkan rasa congkak, ketakjuban serta kebanggaan terhadap diri sendiri secara berlebih-lebihan.[13] Pakaian yang membuat orang yang memakainya menjadi menyombongkan diri kepada orang lain, pakaian tersebut hukumnya haram.[14]

c. Tidak ketat, dan tidak menampakkan lekuk tubuh

Nabi saw. pernah memberikan baju yang sangat lunak kepada Usamah ibn Zaid. Setelah Nabi mengetahui bahwa Usamah telah memberikan baju tersebut kepada istrinya, Nabi berkata:

مُرُّهَا أَنْ تَجْعَلَ تَحْتَهَا غِلاَ لَهٌ فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ تَصَّفَ حَجَّمَ عَظَامُهَا

[12]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* ... hal. 17
[13]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*... hal. 17
[14]Sulaiman Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hal. 920

Artinya: " suruhlah istrimu memakai baju dalam yang tebal di bawah baju linen itu, aku khawatir kalau-kalau baju tersebut dapat menampakkan bentuk tubuhnya."(HR. Ahmad dengan sanad layyin, namun punya penguat dalam riwayat Abi Daud. Ringkasnya, derajat hadits ini hasan).[15]

Hadis tersebut menjelaskan haramnya mengenakan pakaian yang membentuk lekuk tubuh. Pakaian Quthbiyyah adalah pakaian dari Mesir yang tipis. Jika tidak dikenakan baju rangkap di dalamnya, maka akan nampak bentuk tulangnya sehingga nampaklah aurat wanita. Bahkan nampak pula warna kulitnya.

d. Pakaiannya harus tebal, tidak tipis (transparan)

Upaya menutup aurat tidak akan tercapai kecuali dengan pakaian tebal. Adapun pakaian menerawang yang memperlihatkan tubuh wanita secara transparan, justru akan semakin menambah fitnah. Nabi SAW bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ اَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا : قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَبِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌمَائِلَاتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَيَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُو جَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا وَكَذَا

Artinya: ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu suatu kaum yang memiliki cambuk layaknya ekor sapi yang digunakannya untuk mencambuk manusia, dan para perempuan yang berpakaian namun layaknya telanjang, berlenggok-lenggok dan menggoda, kepalanya bagaikan punuk unta yang miring, mereka tidak masuk surga dan tidak mencium aromanya, padahal aroma surga tercium dari jarak sekian dan sekian. (HR. Muslim)[16]

Yang dimaksud dalam hadis di atas adalah wanita-wanita yang mengenakan pakaian tipis, alias transparan sehingga nampak lekuk tubuhnya. Dengan demikian, mereka berpakaian, namun pada hakekatnya mereka telanjang.

---

[15] Abu Malik Kamal, *Sahih Fiqih Sunnah* ... hal. 45
[16] Abu Malik Kamal, *Sahih Fiqih Sunnah* ... hal. 51

e. Tidak berlebihan memakai wangi-wangian (parfum)

Pakaian wanita yang berbau wangi akan mengundang nafsu lelaki yang menciumnya dan akan menimbulkan kerusakan. Rasulullah bersabda:

اَلْمَرْأَةُ اِذَا اسْتَعْطَرَتِ فَمَرَتْ بِا لْمَجَلِسِفَهِيَ كَذَا يَعْنِى زَانِيَةَ

Artinya: wanita yang memakai parfum dan lewat di suatu majelis (sekelompok lelaki), maka sesungguhnya dia 'begini' (yakni berzina). (HR. at-Tirmidzi)[17]

Dalam hadis ini Rasulullah melarang wanita yang memakai parfum lewat di depan lelaki, karena parfum dapat menimbulkan rangsangan. Ia dikatakan berzina, karena efek dari tindakannya dapat menimbulkan ilusi bagi pria yang mengendus aroma parfumnya dan tergerak untuk memandangnya.

f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Dari Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* , dia berkata, ada yang bertanya kepada 'Aisyah *radhiyallahu 'anha,* "sesungguhnya ada seorang wanita memakai sandal (yang biasa dipakai lelaki)." Beliau *radhiyallahu "anha* menjawab,

عَنِ ابْنِ عَبَّا سٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِبِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَال

Artinya:dari Ibnu Abbas radhiallahu anhu, dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria." (HR. al-Bukhari).[18]

Dari hadis tersebut, Rasulullah melaknat wanita yang memakai pakaian pria maupun sebaliknya. Menurut Al-Imam adz –dzahabi *rahimahullah* dan

[17]Daud Zamzami, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh* ... hal. 106

[18]Zainuddin Ahmad Az-Zubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari,* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2007), hal. 422

Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* perbuatan wanita yang menyerupai pria merupakan dosa besar.

g. Tidak menyerupai pakaian orang-orang (wanita-wanita) non muslim atau kafir.[19]

Disamping banyak sekali ayat Al-Qur'an yang melarang kaum muslimin dan muslimat meniru pakaian yang mirip dengan pakaian pemeluk agama lain, juga dijelaskan dalam hadis yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِ و بْنِ الْعَاصِ قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَىَّ ثَوْبَيْنَ مُعَصْفَرَيْنِفَقَالَإِنَّ هَذِهِ مِنْ ثِيَابِ الْكُفَّارِ فَلاَ تَلْبَسْهَا

Artinya: dari Abdullah bin Amr berkata: Rasulullah saw. melihatku mengenakan dua kain berwarna merah (karena dicelup dengan tanaman usfur) lalu beliau bersabda, "sesungguhnya itu adalah pakaian orang-orang kafir maka janganlah engkau kenakan." (HR. Muslim)[20]

Hadis tersebut menjelaskan bahwa nabi melarang mengenakan pakaian dengan warna yang mencolok karena menyerupai pakaian orang kafir dengan warna mencolok tersebut akan mengundang perhatian orang banyak kemudian akan menimbulkan rasa bangga dan dapat menimbulkan sifat sombong.

Kemudian hadis selanjutnya yang menegaskan tentang larangan menyerupai pakaian wanita-wanita kafir yaitu:

إِنَّ هَذِهِ ثِيَابُ الْكُفَّارِ فَلاَ تَلْبَسْهَا

Artinya: ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka janganlah kamu mengenakannya, (HR. Muslim, An-Nasa'i, dan Ahmad)[21]

[19]Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* ... hal. 65

[20]Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Hadits Shahih,* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), hal. 325

[21]Abu Malik Kamal, *Sahih Fiqih Sunnah* ... hal.54

Maksudnya, wanita tidak boleh mengenakan pakaian yang menyerupai wanita-wanita kafir. Penyerupaan terhadap hal-hal yang bersifat lahiriyah akan menggiring kepada penyerupaan dalam hal moralitas dan perbuatan.

4. Hikmah Menutup Aurat dan Memakai Pakaian Muslimah

Seorang mukmin wajib mempercayai dan meyakini bahwa setiap perintah atau larangan Allah SWT terhadap suatu perbuatan pasti ada hikmahnya. Hanya saja, sering kali Allah tidak memberitahukan hikmah itu secara verbal kepada manusia. Oleh karenanya, manusia diberi kesempatan untuk mencari sendiri hikmahnyadi balik syariat Allah SWT.

a. Perempuan yang menutup aurat dan mengenakan busana muslimah akan mendapat pahala karena ia telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah SWT, bahkan ia mendapat ganjaran pahala yang berlipat ganda karena dengan menutup aurat, ia telah menyelamatkan orang lain dari berzina mata.
b. Busana muslimah adalah identitas seorang muslimah. Artinya, dengan memakainya, berarti ia telah menampakkan identitas lahirnya, yang sekaligus membedakan secara tegas dengan perempuan lainnya. Disamping itu, perempuan yang memakai atau berbusana musliamah akan terlihat sederhana dan penuh wibawa hingga membuat orang langsung menaruh hormat, segan dan mengambil jarak antara perempuan dan laki-laki, sehingga godaan bisa dicegah secara maksimal, sebagaiman firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab:59

c. Busana muslimah merupakan refleksi dari psikologi berpakaian, sebab menurut kaidah pokokilmu jiwa, pakaian adalah cermin diri seseorang. Maksudnya, kepribadian seseorang dapat terbaca dari cara dan model pakaiannya. Demikian juga halnya dengan perempuan jalanan yang sudah melanggar ketentuan etika-moral, akan mempunyai ciri khas dalam berpakaian, meskipun kelihatannya rapi, tetapi kerapiannya itu sesuai dengan pembawaannya sebagai seorang seksi yang sudah tidak sopan sehingga ada maksud ”menjajakan” dirinya. Perempuan terhormat jelas tidak mau menyamakan dirinya dengan perempuan seksi atau bertingkah eksentrik tersebut. Di samping itu, ia mengiginkan agar tidak mudah diganggu oleh orang lain karena biasanya model pakaian yang kurang sopan dapat mengundang kerawanan untuk terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Karena taat kepada perintah Allah dan sadar dengan identitas dari kepribadian mukminah inilah sehingga sebagian dari siswi di seluruh penjuru Nusantara tetap tidak mau melepaskan jilbabnya, meskipun mereka dipecat dari sekolah atau diusir dari rumah sendiri.

d. Busana muslimah ada kaitannya dengan ilmu kesehatan atau kimia. Menurut penelitian seorang dokter ahli yang menganalisis kandungan kimia rambut, berkesimpulan bahwa meskipun rambut memerlukan sedikit oksigen, namun pada dasarnya rambut itu mengandung phospor, kalsium, magnesium, pigmen, dan kholestryl, dengan palmitate yang membentuk kholestryl palmitate yang sangat labil akibat penyinaran atau radiasi, sehingga memerlukan perlindungan yang dapat memberikan rasa aman

terhadap rambutdan kulit kepala untuk membantu rambut itu sendiri. Dalam hal ini, kerudung sebagai bagian dari busana muslimah kiranya cukup memenuhi syarat.

e. Memakai busana muslimah, ekonomis dan dapat menghemat anggaran belanja. Kalau kita secara detail mempelajari antara perempuan yang memakai jilbab (busana muslimah) akan lebih hemat dalam biaya hidup karena tidak membutuhkan uang untuk membeli macam-macam alat-alat kosmetik. Orang yang menggunakan pakaian muslimah biasanya gaya hidupnya tidak *glamour* . berbeda dengan orang yang tidak mengenakan jilbab, orang yang tidak mengenakan jilbab banyak yang terjebab pada *tabarruj* (senang bersolek).

f. Memakai busana muslimah adalah menghemat waktu, berapa waktu yang diperlukan perempuan yang suka berdandan di depan cermin, berapa lama waktu yang diperlukan untuk memoles wajah, untuk menyisir rambut, apalagi kalau harus pergi ke salon kecantikan. Lain halnya dengan perempuan yang memakai busana muslimah, mereka relatif sedikit butuh waktu untuk mempercantik dirinya karena mereka itu setiap hari tidak banyak untuk berdandan.[22]

5. Batas Aurat yang Sesuai dengan Kaidah Agama Islam dalam Memakai Pakaian

Batas aurat perempuan berbeda-beda, perbedaanya tergantung dengan siapa perempuan tersebut berhadapan. Secara umum, perbedaan itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

[22]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* ... hal. 15-16

a. Aurat perempuan ketika berhadapan dengan Allah ketika shalat adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan.

Syaikh Muhammad bin Qasim Al Ghazzi, penulis Fathul Qaarib, berkata:

وَجَمِيْعُ بِدُنِ المَرْاَةُ الحَرَةُ عَوْرَةِ إِلَا وَجْهِهَا وَكَفِيْهَا، وَهَذِهِ عَوْرَتُهَا فِي الصَّلَاةِ، أَمَا خَارَجَ الصَلَاةِ فَعَوْرَتِهَا جَمِيْعَ بُدُنِهَا

Artinya:seluruh badan wanita selain wajah dan telapak tangan adalah aurat. Ini aurat di dalam shalat. Adapun di luar shalat, aurat wanita adalah seluruh badan. (Fathul Qaarib, 19).[23]

Syaikh Al Ghazzi menerangkan akan wajibnya menutup seluruh tubuh termasukwajah dan telapak tangan bila di luar shalat karena aurat di luar shalat adalah seluruh tubuh. Namum bila dalam shalat adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, karena syara menyuruh menghadapkan wajah ketika shalat.

b. Aurat perempuan berhadapan dengan mahramnya, dalam hal ini beberapa ulama berbeda pendapat.

1. Ulama Syafi'iah berpendapat bahwa aurat perempuan ketika berhadapan dengan mahramnya adalah antara pusat dan lutut, sama dengan aurat kaum laki-laki atau aurat perempuan berhadapan dengan perempuan.
2. Al-Malikiah dan Al-Hanabilah berpendapat bahwa aurat perempuan ketika berhadapan dengan mahramnya yang laki-laki adalah seluruh badannya kecuali muka, kepala, leher dan kedua kakinya.[24]

[23]Mukhlis Selshirazy, *Adab Berpakaian Dalam Islam.* (Http://Mukhliselshirazy. Blogspot. Co. Id/2014/01/Adab-Berpakaian-Dalam-Islam. Html?=1) 2016/ 11/ 19

[24]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* ... hal. 12

Adapun yang termasuk mahram adalah:

Suami, ayah, ayah suami, putranya yang laki-laki, putra suami, saudara, putra dari saudara, putra dari saudari, perempuan, budaknya, laki-laki yang menyertainya tetapi laki-laki itu tidak mempunyai kebutuhan lagi kepada perempuan, anak kecil yang belum mengetahui aurat perempuan, paman(saudara ayah), paman (saudara ibu).Masalah mahram ini dijelaskan dalam firman Allah dalam surat An-Nur:31

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ
يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ
وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Para ulama memiliki dua pendapat seputar batasan aurat yang mana wanita boleh menampakkannya kepada mahramnya yaitu: pendapat pertama: mahram boleh melihat semua tubuh wanita, kecuali anggota tubuh yang berada antara pusar dan lutut. Pendapat ini dikemukakan oleh jumhur, pendapat kedua: mahram boleh melihat anggota-anggota tubuhnya yang bisa tampak seperti anggota tubuh yang dibasuh ketika berwudhu. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata "kaum laki-laki dan perempuan dimasa Nabi saw.berwudhu secara bersama-sama." (HR. Bukhari, Abu Daud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah).[25]

c. Aurat perempuan berahadapan dengan orang yang bukan mahramnya, ulama telah sepakat bahwa selain wajah, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki dari seluruh badan perempuan adalah aurat, tidak halal dibuka apabila berhadapan dengan laki-laki asing, ini berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Ahzab:59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Demikian pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, yang disahihkan oleh Ibn Hibban dan Ibn Khuzaimah, bahwa Nabi saw. bersabda:

[25] Abu Malik Kamal, *Sahih Fiqih Sunnah* ... hal. 59-60

عَنْ قتَادَةَ عَنْ مُوَرِّقٍ عَنْ أَبِي الْاَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

Artinya: dari Qatadah dari Muwarriq dari Abi al-Ahwash dari Abdillah dari Nabi Muhammad saw. bersabda, "perempuan itu adalah aurat, jika ia keluar maka diikuti oleh setan".[26]

Berdasarkan ayat ini, dapat disimpulkan bahwa memakai jilbab merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslimah. Agar kaum muslimah mempunyai pegangan dalam berbusana dan menutup aurat, maka perlu dijelaskan persoalan-persoalan tersebut dari perspektif Islam.[27] Dan dari hadis tersebut, dijelaskan bahwa perempuan itu aurat, jika ia keluar diikuti setan, maka hendaknya wanita itu menutup auratnya. Ketika seorang wanita keluar maka sebaiknya wanita menutupi auratnya demi kemaslahatan hidupnya.

B. Kode Etik Berpakaian Mahasiswi IAIN Bukittinggi

Kode etik terdiri dari dua kata, yakni "kode" dan "etik". Perkataan "etik" berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik menunjukkan " cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia". Menurut Burhanudin Salam, etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan prilaku manusia dalam hidupnya. Dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut "kode". Sehingga terjemahlah "kode etik", atau secara harfiah "kode etik" berarti sumber etik.[28] Jadi, kode etik adalah suatu bentuk aturan yang tertulis, yang secara sistematik dengan

[26]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* ... hal.13
[27]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* ... hal. 11
[28]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 49

sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan ketika dibutuhkan dapat difungsikan sebagai alat untuk menghakimi berbagai macam tindakan yang secara umum dinilai menyimpang dari kode etik tersebut. Pengertian berpakaian menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah mengenakan pakaian, berdandan, memakai pakaian.[29] Kode etik berpakaian adalah suatu bentuk aturan yang tertulis mengenai berpakaian, yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan berfungsi untuk menghakimi cara berpakaian yang dinilai menyimpang dari kode etik berpakaian tersebut.

IAIN Bukittinggi adalah sebuah institusi yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.[30] Dalam buku kode etik mahasiswa Institut Agama Islam Negeri tahun 2015, busana perkuliahan, acara-acara resmi dan masuk ruangan kantor bagi mahasiswa IAIN Bukittinggi adalah sebagai berikut:

a. Berpakaian sopan, rapi, tidak diperbolehkan memakai kaos oblong, celana jeans atau baju sobek
b. Bersepatu, tidak diperbolehkan memakai sandal dan sejenisnya
c. Memakai celana dasar longgar tidak pensil.
d. Berambut pendek, rapi bagi laki-laki, tidak dibolehkan memakai aksesoris perempuan seperti kalung, anting-anting, gelang, bando dan jepit rambut.
e. Mahasiswi harus mengenakan busana muslimah, dengan ketentuan sebagai berikut:

[29]Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* ... hal. 326
[30]LPM IAIN Bukittinggi, *Kode Etik Mahasiswa*… hal. 13

1. Memakai baju kurung, panjang minimal 10 cm diatas lutut, tidak ketat, tipis dan atau tembus pandang
2. Memakai rok, tidak kembang, transparan, dan tidak berbelah.
3. Memakai Mudawarah, atau jilbab tanpa kreasi serta menutup dada.
4. Tidak memakai perhiasan yang berlebihan.

f. Untuk pakaian ujian:

1. Pria, baju putih lengan panjang, celana warna hitam terbuat daribahan dasar, sepatu dan kaus kaki.
2. Wanita, baju kurung warna putih, rok hitam, mudawarah/jilbab, sepatu dan kaus kaki.

g. Untuk pakaian wisuda mahasiswa wajib memakai:

1. Wisudawan: memakai kemeja putih, lengan panjang, celana panjang warna hitam (dasar), pakai anak baju (kaus), sepatu hitam, pakai dasi, rambut rapi, tidak bercat dan jabrit, menutupi daun telinga dan keninng.
2. Wisudawati: baju kurung, dengan syarat: tidak transparan/tipis, tidak sempit, panjang minimal 10 cm di atas lutut, tidak melampaui batas betis, warna sesuai dengan kesepakatan fakultas masing-masing, kain panjang/songket, memakai sepatu, (hak maksimal 5 cm), pakai kaus kaki, mudawarah, tidak memakai make up berlebihan, seperti pakai bulu mata palsu, eyes sedo dll.

h. Pakaian olahraga, mahasiswa dan mahasiswi berpakaian olah raga Islami.

i. Untuk acara-acara resmi, mahsasiswa mengenakan jaket almamater.[31]

C. Hubungan antara Kode Etik Berpakaian dengan Proses Pembelajaran

Etika dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa dalam mengambil suatu keputusan melakukan sesuatu yang baik atau buruk. Etika menjadi penuntun agar dapat bersikap sopan, santun, dengan etika seseorang bisa di cap sebagai orang baik dalam masyarakat. Begitu juga dengan etika berpakaian, apabila mahasiswa tersebut berpakaian sopan sesuai dengan kode etik berpakaian, maka hal ini bisa mencerminkan kepribadian yang baik.

Pembelajaran adalah proses menjadikan orang agar mau belajar dan mampu belajar melalui berbagai pengalamannya agar tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik lagi.[32] Mahasiswa memiliki kewajiban yaitu menuntut ilmu, menguasai ilmu dengan sungguh-sungguh agar menjadi seorang yang berguna yang mengaplikasikan atau mengembangkan disiplin ilmunya bagi lingkungan tempat dimana ia tinggal, mematuhi peraturan yang berlaku, contohnya mematuhi kode etik berpakaian, selain kewajiban menuntut ilmu maka sebaiknya mahasiswa juga mematuhi kode etik yang berlaku. Mahasiswa yang berpakaian sesuai dengan kode etik berpakaian yaitu sopan dan rapi maka mahsisiwa tersebut juga akan bersikap sopan dan santun baik kepada dosen, sesama mahasiswa atau terhadap siapapun.

---

[31]LPM IAIN Bukittinggi, *Kode Etik Mahasiswa*… hal. 16-17

[32]Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan,* (Jakarta: Ar-Ruuz Media, 2013),hal. 20

Menurut buku kode etik mahasiswa IAIN Bukittinggi 2015 bahwa dalam rangka penyelenggaraan proses pembelajaran dan pelaksanaan seluruh aktivitas kemahasiswaan yang transparan, responsif, dan dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan yang berlaku, diperlukan suatu standar prilaku sebagai dasar bersikap dan bertindak bagi mahasiswa IAIN Bukittinggi.[33] Kemudian sesuai dengan tujuan kode etik mahasiswa IAIN Bukittinggi bahwasanya kode etik dapat menciptakan proses pendidikan yang tertib, teratur dalam iklim akademik yang kondusif, serta membentuk mahasiswa yang berdisiplin, beretika, dan patuh pada aturan hukum yang hidup di tengah masyarakat.[34]Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk terselenggaranya proses pembelajaran diperlukan standar perilaku sebagai dasar bersikap dan bertindak. Standar prilaku ini salah satunya adalah dalam busana dan penampilan. Dan terciptanya proses pendidikan yang tertib dan teratur, membentuk mahasiswa yang disiplin, beretika dan patuh kepada aturan, maka diperlukan kode etik termasuk di dalamnya kode etik berpakaian.

[33]LPM IAIN Bukittinggi, *Kode Etik Mahasiswa*… hal. 11
[34]LPM IAIN Bukittinggi, *Kode Etik Mahasiswa*… hal. 14

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati dan penelitian ini bersifat menggambarkan kejadian sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh, atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data, menyajikan data, dan menganalisiis data, menggambarkan pemecahan masalah yang ada.[1]

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.[2]

Penelitian ini membahas bagaimana implementasi kode etik berpakaian mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam IAIN Bukittinggi, dan apa kendala yang dihadapi mahasiswi dalam pelaksanaan kodeetik berpakaian IAIN Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di IAIN Bukittinggi yang terletak di Kubang Putih, kabupaten Agam. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini

[1]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Proses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.245

[2]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.15

karena di lokasi inilah peneliti menemukan permasalahan yang perlu untuk dibahas secara ilmiah, yaitu tentang implementasi kode etik berpakaian mahasisiwi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam di IAIN Bukittinggi dan kendala yang dihadapi mahasiswi dalam pelaksanaan kodeetik berpakaian IAIN Bukittinggi.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah informan dan key informan. Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang penulis wawancarai tapi ia berasal dari orang atau sekelompok yang diteliti.[3] Jadi, ia mempunyai pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya memberikan pandangan tentang nilai-nilai dan sikap. Sedangkan informan kunci adalah orang yang tahu tentang hal yang kita teliiti. Pemilihan informan dan informan kunci lebih menekankan pada data apa yang hendak dicari. Informan dalam penelitian ini adalah wakil dekan tiga Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) IAIN Bukittinggi. Adapun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah ketua jurusan dan mahasisiwi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) di kampus IAIN Bukittinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

[3]Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal. 92

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data, dimana penulis mengadakan pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti.[4] Metode pengamatan dalam penelitian kualitatif ada 2 macam yaitu pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan terbuka adalah pengamatan yang diketahui oleh subjek penelitian sedangkan objek penelitian dengan sengaja atau sukarela memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengamati peristiwa yang terjadi sedangkan pengamatan tertutup adalah pengamatan yang tidak diketahui oleh objek penelitian.

Observasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif kualitatif jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh si peneliti. Jadi, peneliti bisa secara langsung melihat bagaimana implementasi kode etik berpakaian mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) IAIN Bukitinggi dan apa kendala yang dihadapi mahasiswi dalam pelaksanaan kodeetik berpakaian di IAIN Bukittinggi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan. Wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai dimana pewawancara bertanya langsung sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya, dengan tujuan untuk mendapatkan

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Proses* ... hal. 107

informasi dari informan.[5] Wawancara juga dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi kepada orang yang diteliti tentang pendapat dan keyakinannya.[6] Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yakni peneliti yang mengajukan pertanyaan dan informan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampelsumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasisosial yang diteliti.[7]Dalam bahasa sederhana *purposive sampling* dapat dikatakan secara sengaja mengambil informasi tertentu (jika orang maka orang tertentu) sesuai persyaratan (sifa-sifat, karakteristik, ciri, kriteria).

Dalam penelitian kualitatif sampel lazim diambil secara *purposive,* maknanya sama yaitu tujuan bukan tempat, melainkan orang (subjek penelitian). Yang dituju adalah orang-orang tertentu yang (dengan alasan atau latar belakang logis) memenuhi persyaratan sebagai informan (yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian).

---

[5]A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitin Gabungan,* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 372

[6]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 50

[7]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ... hal. 300

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan maka penulis menggunakan analisis deskriptif analitik, maksudnya data yang telah diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif. Terdapat tiga alur kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data ini, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu suatu proses penyelidikan atau identifikasi satuan (unit), penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data yang mentah yang diperoleh dari catatan lapangan sebagai wahana perangkuman data.[8] Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, setelah diperiksa, dilakukan penyelidikan dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian membuat atau melakukan koding dengan memberikan kode pada setiap satuan agar tetap dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber yang mana.

2. Display Data

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data yaitu penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi, kemudian informasi yang telah diperoleh,

[8]A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitin Gabungan* ... hal. 407-408

baik melalui observasi maupun dari wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang penulis teliti.[9]

3. Verifikasi Data

Verifikasi merupakan proses penarikan kesimpulan dan pembuktian kebenaran suatu penelitian.Setelah data di proses dengan mereduksi dan menyajikan data, kemudian di tarik kesimpulannya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya kecuali apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.[10]

F. Teknik Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Untuk pembuktian validitas data penelitian ini ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interprestasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian.[11] Agar kondisi tersebut dapat terpenuhi maka untuk teknik keabsahan data ini penulis menggunakan sumber referensi.

---

[9]A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitin Gabungan* ... hal. 408

[10]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ... hal. 345

[11]Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 175

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Kode Etik Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam IAIN Bukittinggi

Implementasi kode etik berpakaian mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam angkatan 2014 di IAIN Bukittinggi sudah berjalan tetapi belum mencapai hasil yang sempurna, masih perlu perubahan untuk mencapai hasil yang baik. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang penulis lakukan, masih banyak mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam yang tidak mematuhi kode etik berpakaian pada saat perkuliahan. Semua mahasiswi telah mengetahui kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi, hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan salah seorang mahasiswi jurusan Ekonomi Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh informan berkenaan dengan implementasi kode etik berpakaian bagi mahasisiwi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam angkatan 2014 di IAIN Bukittinggi, yaitu:

> "Diantaranya kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi adalah kalau mahasiswi harus memakai baju kurung yang panjangnya 10 cm di atas lutut tidak tipis, tidak ketat, roknya tidak boleh berbelah, dan jilbabnya tidak transparan."[1]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, penulis melihat bahwa mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam khususnya angkatan 2014mengetahui bentuk kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi tetapi

[1] Yuniver Sari, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 24 Mei 2017

masihada juga yang melanggar seperti memakai baju pendek, baju ketat, dan jilbab transparan.

Kemudian wawancara berikutnya ditambahkan lagi oleh mahasiswi jurusan Ekonomi Islam, yaitu:

> "Menurut saya, bentuk kode etik berpakaian itu tidak boleh memakai baju kemeja, karena baju kemeja itu akan membentuk lekuk tubuh, tidak boleh memakai baju gamis, kalau jilbab harus panjang dan tidak boleh transparan, juga menutupi dada"[2]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, penulis melihat bahwa mahasiswi mengetahui bahwa ketika pergi ke kampus tidak boleh memakai kemeja danbaju gamis juga jilbab transparan tetapi masih ada juga sebagian mahasisiwi yang memakai baju kemeja, baju gamis dan jilbab transparan.

Kemudian setelah melakukan wawancara dengan informan yang lain yaitu:

> "Menurut saya, kode etik berpakaian untuk mahasisiwi memakai baju kurung yang panjangnya 10 cm di atas lutut, jilbabnya menutupi dada, bajunya tidak boleh sempit, tidak boleh memakai baju kemeja"[3]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, penulis melihat bahwa mahasiswimengetahui bahwa kode etik berpakaian itu memakai baju kurung yang panjangnya 10 cm di atas lutut tetapi masih ada sebagian mahasiswi yang memakai baju pendek yang panjangnya tidak memenuhi kode

---

[2] Netria Putri Cania, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 24 Mei 2017

[3]Rahmi Yunita, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 20 Mei 2017

etik yang telah ditetapkan, jilbab tidak menutupi dada, dan memakai baju kemeja.

Kemudian setelah melakukan wawancara dengan informan berikutnya yaitu:

> "Bentuk kode etik berpakaian untuk mahasisiwi yaitu memakai baju kurung yang tidak ketat, dan tidak tembus pandang, memakai rok yang tidak berbelah, jilbab tidak transparan dan menutupi dada, tidak dibolehkan memakai perhiasan yang berlebihan"[4]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, penulis melihat bahwa mahasiswi sudah mengetahui kode etik berpakaian tetapi masih ada sebagian yang melanggar seperti memakai baju ketat, sehingga membentuk lekuk tubuh, jilbab transparan.

Informan lain juga mengatakan bahwa:

> "Kode etik berpakaian itu, bajunya 10 cm di atas lutut,harus longgar, jilbab menutupi dada dan rok tidak berbelah di belakang, tidak boleh memakai rok rempel dan tidak boleh memakai kemeja"[5]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, mahasisiwi masih ada yang memakai pakaian yang tidak sesuai kode etik diantaranya baju pendek, memakai rok rempel dan memakai kemeja.

Kemudian setelah melakukan wawancara dengan informan berikutnya yaitu:

---

[4]Asri Wiji Astuti, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 20 Mei 2017

[5] Ayu Puspita Sari, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 20 Mei 2017

> "Menurut saya kode etik berpakaian itu memakai baju kurung, tidak boleh memakai rok span, jilbab tidak transparan, tidak memakai baju kemeja"[6]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, penulis melihat bahwa sebagaian mahasiswi sudah mengetahui beberapa kode etik berpakaian namun masih ada sebagian yang melanggar, pelanggaran terjadi sama seperti hasil wawancara dan observasi sebelumnya seperti memakai jilbab transparan, memakai baju kemeja.

Selanjutnya, informan berikutnya mengatakan bahwa:

> "Menurut saya kode etik berpakaian di kampus itu, bajunya 10 cm dari lutut, tidak transparan, tidak membentuk tubuh, jilbab harus menutupi dada, diharuskan pakai kaus kaki"[7]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, penulis melihat bahwa kode etik sudah diketahui oleh mahasiswi dan sudah dijalankan namun sebagian mahasiswi masih melanggar seperti tidak memakai kaus kaki ketika pergi ke kampus.

Kemudian informan berikutnya mengatakan bahwa;

> "Untuk kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi, bajunya kira-kira 10 cm di atas lutut, jilbab menutupi dada dan tidak boleh transparan"[8]

Dari wawancara tersebut penulis mengambil kesimpulan, kode etik sudah diketahui mahasisiwi namun sama seperti hasil wawancara dan observasi sebelumnya pelanggaran masih terjadi seperti baju pendek, jilbab tidak menutupi dada dan transparan.

---

[6] Irdawati, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 23 Mei 2017

[7] Siska Yuni Andrian, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 23 Mei 2017

[8] Nur Syafti Putri Utami,Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 01 Juni 2017

Kemudian setelah melakukan wawancara dengan informan lainya, yaitu:

> "Kode etik berpakaian itu, tidak boleh memakai baju kemeja atau berbelah di depan, wajib memakai baju kurung, panjangnya 10 cm di atas lutut, tidak boleh pakai baju kaos, jilbab harus dalan dan menutupi dada"[9]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis mengambil kesimpulan, mahasiswi sudah banyak yang mengetahui kode etik, namun pelanggaran masih terjadi seperti tidak memakai baju kurung tetapi memakai baju gamis, baju kemeja dan lainnya, jilbab dilipat ke atas sehingga tidak menutupi dada.

Selanjutnya menurut informan lainnya yaitu:

> "Kode etik berpakaian itu diantaranya menutup aurat dengan memakai baju 10 cm di atas lutut, tidak ketat, longgar, tidak pendek dan jilbab menutupi dada"[10]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis mengambil kesimpulan, mahasiswi sudah mengetahui bahwa kode etik berpakaian itu diantaranya tidak boleh pendek, tidak ketat tetapi masih ada sebagian mahasiswi yang memakai baju pendek dan ketat sehingga membentuk lekuk tubuh.

Kemudian informan lainnya mengatakan yaitu:

> "Kode etik berpakaian itu yaitu, baju 10 cm di atas lutut, longgar, tidak transparan, sopan dan jilbab menutupi dada"[11]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa, mahasiswi sudah mengetahui bentuk kode etik berpakaian di IAIN

---

[9] Yana Maulidia Jusra, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 24 Mei 2017

[10] Loli Marlina, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 23 Mei 2017

[11] Lesti Syah Febrian, Mahasisiwi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 22 Mei 2017

Bukittinggi diantaranya baju 10 cm di atas lutut tetapi masih ada sebagian mahasisiwi yang bajunya hanya menutupi panggul saja, dan jilbab dilipat ke atas sehingga tidak menutupi dada.

Informan lainnya mengatakan bahwa:

> "Diantaranya kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi yaitu, menggunakan jilbab yang dalam dan tidak boleh dilipat-lipat ke atas dan baju panjangnya di atas lutut"[12]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan, mahasiswi FEBI masih ada yang melanggar kode etik seperti mengenakan jilbab yang dilipat ke atas dan menggunakan baju pendek.

Kemudian setelah mewawancarai informan berikutnya:

> "Kode etik berpakaian itu diantaranya yaitu, bagi yang perempuan memakai baju kurung di atas lutut, jilbab menutupi dada, tidak boleh memakai rok rempel"[13]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di lapangan, mahasiswi tidak memakai baju kurung menurut mereka ini tidak salah asalkan baju tersebut sopan.

Setelah melakukan wawancara dengan informan lainnya:

> "Saya mengetahui kode etik berpakaian di kampus ini seperti memakai baju kurung, baju batik tidak boleh sempit dan transparan harus longgar, jilbab menutupi dada, dan memakai kaus kaki"[14]

---

[12]Teten Sintia Putri, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 31 Mei 2017

[13]Yoli Sri Desmita, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 30 Mei 2017

[14]Alima Tusakdiah, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 29 Mei 2017

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di lapangan, masih ada mahasiswi yang memakai baju untuk bergaya bukan baju kurung atau baju batik, memakai baju ketat, dan tidak memakai kaus kaki.

Informan lain mengatakan bahwa:

> "Kode etik berpakaian itu diantaranya memakai baju yang panjangnya menutupi pinggul dan longgar, jilbab menutupi dada, dan rok tidak ketat"[15]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di lapangan, mahasiswi mengetahui kode etik namun masih ada yang melanggar seperti memakai baju pendek jilbab dilipat ke atas sehinnga tidak sesuai dengan kode etik berpakaian.

Informan selanjutnya mengatakan bahwa:

> "Setahu saya kode etik berpakaian itu memakai baju kurung, memakai jilbab yang dalam, bajunya tidak boleh ketat, dan rok tidak boleh berbelah"[16]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di lapangan, mahasiswi mengetahui kode etik namun masih ada yang melanggar seperti memakai baju bebas asalkan sopan, memakai baju kemeja dan rok berbelah.

Menurut informan lainnya yaitu:

> "Sepengetahuan saya kode etik itu memakai jilbab yang menutupi dada tidak dilipat-lipat ke atas sehingga tidak menutupi dada, memakai baju

[15]Miftahurrahmi, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 27 Mei 2017

[16]Linda Mrzuki, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 02 Juni 2017

yang panjangnya kira-kira 10 cm di atas lutut dan bajunya harus longgar"[17]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di lapangan, mahasiswi mengetahui kode etik namun masih ada yang melanggar seperti memakai jilbab yang dilipat ke atas, bajunya tidak longgar seperti memakai baju kemeja.

Kemudian informan selanjutnya mengatakan bahwa:

"Kode etik berpakaian itu diantaranya tidak boleh memakai baju yang berbelah atau ada kancingya seperti baju kemeja, tidak boleh memakai baju yang ketat dan transparan dan jilbabnya harus dalam"[18]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di lapangan, mahasiswi mengetahui kode etik namun masih ada yang melanggar seperti memakai baju kemeja, jilbab yang tipis dan transparan.

Selanjutnya informan berikutna mengatakan bahwa:

"Kode etik berpakaian di antaranya memakai baju kurung yang longgar, tidak boleh pakai baju kemeja, jilbab menutupi dada, roknya tidak boleh berbelah"[19]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di lapangan, mahasiswi mengetahui kode etik namun masih ada yang melanggar seperti memakai baju kemeja, jilbab yang tipis dan transparan, memakai rok berbelah.

Jadi kesimpulan penulis berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwasanya kebanyakan mahasiswi sudah mengetahui

[17]Duwi Nur Hidayah, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 03 Juni 2017

[18]Gusnawati, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 25 Mei 2017

[19]Misnawati, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 25 Mei 2017

mengenai kode etik berpakaian dan sudah mengetahui pakaian yang bagaimana yang dilarang ketika pergi ke kampus, namun sebagian mahasiswi masih ada juga yang melanggar kode etik berpakaian tersebut.

Kemudian berdasarkan kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi, pakaian yang dituntut bagi mahasiswi diantaranya yaitu memakai baju kurung, panjangnya minimal 10 cm di atas lutut, tidak ketat, tipis atau tembus pandang, memakai rok yang tidak kembang, tidak transparan, dan tidak berbelah, memakai jilbab mudawarah atau jilbab tanpa kreasi serta menutup dada dan tidak memakai perhiasan yang berlebihan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kenyataannya sebagian mahasiswi FEBI masih ada yang tidak mengindahkan kode etik berpakaian tersebut, seperti hasil wawancara berikut ini:

1. **Memakai baju kurung, panjangnya minimal 10 cm di atas lutut, tidak ketat, tidak tipis atau tidak tembus pandang**

Sesuai dengan hasil observasi, mahasiswi FEBI banyak yeang memakai baju pendek, baju kemeja, dan baju ketat ini sesuai dengan wawancara berikut ini:

> "Saya pernah memakai baju kemeja ketika pergi ke kampus karena pada waktu itu saya masih semester satu dan pakaian saya belum seperti saat sekarang ini"[20]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, mahasiswi tersebut pernah memakai baju kemeja padahal itu tidak sesuai

[20] Yana Maulidia Jusra, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 24 Mei 2017

dengan kode etik berpakaian karena baju kemeja bukan baju kurung, namun mahasiswi tersebut sekarang sudah berpakaian sesuai dengan kode etik di kampus karena sudah mengetahui bagaimana kode etik berpakaian di kampus.

Setelah melakukan wawancara dengan informan berikutnya yaitu:

> "Sayamemakai baju yang panjangnya tidak sampai 10 cm, karena sebelumnya saya belum tahu kode etik berpakaian di IAIN, jadi saya membuat baju itu tidak ada yang panjangya sampai 10 cm di atas lutut"[21]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, mahasiswi ini belum berpakaian sesuai dengan kode etik, ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan, mahasiswi ini mengatakan bahwa "Sayamemakai baju yang panjangnya tidak sampai 10 cm" dan sesuai dengan observasi yang penulis lakukan kebanyakan mahasiswi FEBI memang tidak memakai baju yang panjangnya sampai 10 cm hanya sekedar menutupi panggul saja.

Kemudian menurut informan berikutnya:

> "Saya memakai pakaian yang hanya menutupi pinggul, ternyata dibilang dosen itu masih kurang panjang"[22]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, mahasiswi ini memakai baju yang hanya menutupi pinggul, dan ini tidak sesuai dengan kode etik, dan sesuai dengan hasil observasi penulis di lapangan kenyataannya mahasisiwi FEBI banyak yang memakai baju yang hanya menutupi pinggul tidak sampai 10 cm di atas lutut.

Setelah dilakukan wawancara dengan informan berikutnya:

---

[21] Yuniver Sari, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 24 Mei 2017

[22]Lesti Syah Febrian, Mahasisiwi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 22 Mei 2017

> "Saya memakai baju kemeja karena saya belum tahu kode etik berpakaian itu seperti apa"[23]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswi memakai baju kemeja dan ini tidak sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus karena baju kemeja membentuk lekuk tubuh dan bukan baju kurung panjangnya juga tidak sampai 10 cm dan sesuai dengan hasil observasi di lapangan mahasiswi masih ada yang memakai baju kemeja.

Kemudian setelah melakukan wawancara dengan informan berikutnya:

> "Sayaberasal dari SMA, jadi saya juga kurang tahu bagaimana berpakaian yang sesuai dengan kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi dan baju saya juga tidak ada yang panjangnya samapai 10 cm"[24]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, mahasiswi FEBI kebanyakan alumni dari SMA dan kebanyakan mereka beralasan karena berasal dari SMA sehingga mereka tidak berpakaian sesuai dengan kode etik di kampus, dan tidak memiliki baju yang panjangya 10 cm di atas lutut, sesuai dengan hasil observasi mahasiswi FEBI memang banyak memakai baju pendek.

> "Di awal masuk kampus saya tidak tahu kode etik berpakaian itu seperti apa jadi saya sudah membuat baju yang belum sesuai kriteria kode etik kampus IAIN"[25]

Setelah dilakukan observasi, mahasiswi memang banyak yang memakai baju yang pendek, panjangnya tidak sampai 10 cm di atas lutut, dan

---

[23] Netria Putri Cania, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 24 Mei 2017

[24] Rahmi Yunita, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 20 Mei 2017

[25] Asri Wiji Astuti, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 20 Mei 2017

kebanyakan mahasiswi beralasan karena sebelumnya tidak mengetahui bagaimana kode etik berpakaian di kampus.

Kemudian informan lain mengatakan:

> "Sebelumnya saya belum mengetahui kode etik berpakaian di kampus kita, sehingga saya berpakaian tidak sesuai dengan kode etik kampus dan baju saya tidak ada yang panjangya 10 cm di atas lutut"[26]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, mahasiswi FEBI ini tidak mempunyai baju yang panjangnya 10 cm di atas lutut, dan kenyataannya memang banyak mahasiswi yang memakai baju pendek dan merasa malu jika memakai baju yang panjang.

Setelah wawancara dengan informan berikutnya:

> "Ketersediaan baju yang sesuai kriteria kampus itu kurang, dan awal masuk kuliah kode etik itu setahu saya tidak ada dan kode etik berpakaian itu baru-baru ini diterapkan"[27]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan penulis, mahasiswi ini sebelumnya tidak mengetahui bahwa kode etik berpakaian itu sudah ada, dan kenyataannya kode etik itu sudah dijalankan namun belum sempurna, dan sudah jelas mahasiswi ini tidak memakai baju yang sesuai dengan kode etik di kampus, kenyataannya memang sebagian mahasiswi masih ada yang memakai baju pendek, ketat.

Kemudian informan lain mengatakan bahwa:

---

[26] Ayu Puspita Sari, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 20 Mei 2017

[27] Irdawati, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 23 Mei 2017

> "Saya sebelumnya tidak tahu kode etik berpakaian, sehingga saya memakai baju yang hanya menutupi panggul dan panjangnya tidak sampai 10 cm di atas lutut, saya juga akan berusaha untuk lebih baik untuk kedepannya dan memakai baju yang sesuai dengan kode etik" [28]

Sesuai dengan hasil observasi kebanyakan mahasiswi memakai baju yang hanya menutupi pinggul, bahkan ada yang memakai baju ketat sehingga lekuk tubuhnya kelihatan.

Selanjutnya menurut informan berikutnya:

> "Baju yang saya pakai sudah longgar dan panjang namun, belum sesuai dengan kode etik yang ditetapkan"[29]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian mahasiswi memang ada yang memakai baju yang longgar dan panjangya hanya menutupi pinggul mereka sudah menganggap itu sopan namun itu belum sesuai dengan kode etik.

Informan selanjutnya mengatakan bahwa:

> "Ketika pergi ke kampus, saya memakai baju yang panjangnya belum memenuhi kode etik berpakaian karena ketersediaan baju yang panjangnya 10 cm di atas lutut itu kurang"[30]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswi banyak yang memakai baju pendek dengan alasan karena ketersediaan baju panjang tidak ada, sesuai dengan hasil observasi mahasiswi masih banyak yang memakai baju pendek.

Kemudian menurut informan lainnya:

---

[28] Siska Yuni Andrian, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 23 Mei 2017

[29] Loli Marlina, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 23 Mei 2017

[30]Teten Sintia Putri, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 31 Mei 2017

> "Ketika pergi ke kampus saya memakai baju yang hanya menutupi pinggul namun tidak sampai 10 cm di atas lutut"[31]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswi banyak yang memakai baju pendek hanya menutupi pinggul dan ini tidak sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus.

Jadi, penulis menyimpulkan mahasiswi FEBI masih banyak yang memakai baju pendek, yang panjangnya tidak sampai 10 cm di atas lutut dan sesuai dengan hasil observasi penulis kebanyakan mahasiswi hanya memakai baju yang menutupi pinggul saja.

2. Memakai rok, yang tidak kembang, tidak transparan, dan tidak berbelah

Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan sebagian mahasiswi masih ada yang memakai rok rempel dan kembang juga memakai rok yang berbelah.Seperti wawancara berikut ini:

> "Saya belum mempunyai pakaian yang sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus, ketika pergi ke kampus saya memakai rok rempel dan kembang"[32]

Berdasarkan hasil wawancara, dan hasil observasi yang penulis di lapangan masih ada sebagian mahasiswi yang memakai rok rempel dan kembang ini tidak sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus.

Menurut informan selanjutnya yaitu:

---

[31]Yoli Sri Desmita, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 30 Mei 2017

[32]Nur Syafti Putri Utami, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 01 Juni 2017

"Ketika pergi ke kampus saya pernah memakai rok rempel dan kembang dan menurut saya ini sopan"[33]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, mahasiswi banyak yang memakai rok rempel karena mereka merasa rok rempel itu tidak ketat dan sopan, kenyataannya rok kembang itu tidak boleh dipakai ke kampus ini sesuai dengan kode etik di kampus.

Informan lain mengatakan bahwa:

"Saya memakai rok yang berbelah ketika pergi ke kampus dan saya tidak mengetahui kalau itu dilarang di kampus"[34]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, sebagian mahasiswi masih ada yang memakai rok berbelah padahal ini dilarang di kampus, karena ketika berjalan maka kaki akan kelihatan dan ini merupakan aurat bagi wanita.

Kemudian informan selanjutnya mengatakan:

"Pada waktu itu saya pernah memakai rok yang kembang dan tipis"[35]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, sebagian mahasiswi masih banyak yang memakai rok kembang karena merasa ini tidak ketat dan sopan, padahal hal tersebut dilarang dipakai ke kampus.

Kemudian menurut informan selanjutnya:

---

[33] Loli Marlina, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 23 Mei 2017

[34]Teten Sintia Putri, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 31 Mei 2017

[35]Yoli Sri Desmita, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 30 Mei 2017

"Ketika pergi ke kampus saya memakai rok rempel, yang tidak sesuai dengan kode etik berpakaian"[36]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, sebagian mahasiswi masih banyak yang memakai rok rempel karena merasa ini tidak ketat dan sopan, dan ini tidak sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus.

Informan selanjutnya mengatakan bahwa:

"Ketika pergi ke kampus saya pernah memakai rok yang berbelah"[37]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, sebagian mahasiswi masih ada yang memakai rok berbelah padahal itu akan memperlihatkan aurat ketika sedang berjalan.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa sebagian mahasiswi masih ada yang memakai rok rempel karena merasa itu tidak ketat padahal rok tersebut kembang dan rok yang kembang dilarang dipakai ke kampus kemudian masih ada juga yang memakai rok yang berbelah.

3. Memakai mudawarah, atau jilbab tanpa kreasi serta menutup dada

Setelah dilakukan wawancara dan observasi, mahasiswi banyak yang memakai jilbab yang transparan dan berkreasi, di lipat ke atas sehingga tidak menutupi dada. Seperti hasil wawancara berikut ini:

"Ketika pergi ke kampus saya pernah memakai jilbab yang transparan"[38]

---

[36]Linda Marzuki, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 02 Juni 2017

[37]Gusnawati, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 25 Mei 2017

[38]Alima Tusakdiah, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 29 Mei 2017

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, sebagian mahasiswi masih ada yang memakai jilbab yang transparan padahal akan menampakkan aurat seperti rambut atau bisa juga memperlihatkan leher karena bagi wanita rambut dan leher itu aurat dan berdosa bila diperlihatkan.

Setelah wawancara dengan informan berikutnya:

> "Ketika pergi ke kampus saya pernah memakai jilbab yang dilipat ke atas sehingga tidak menutupi dada"[39]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, sebagian mahasiswi masih ada yang memakai jilbab yang dilipat ke atas, dan tidak menutupi dada dan mahasiswi tidak menyadari jilbab itu untuk menutup aurat apabila memakai jilbab yang tidak menutupi dada itu tidak menutupi aurat, dan alangkah baiknya memakai jilbab itu sesuai dengan syariat islam yaitu menutupi dada.

Kemudian informan lainnya mengatakan bahwa:

> "Saya pernah memakai jilbab yang transparan dan dilipat ke atas, tidak menutupi dada"[40]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, sebagian mahasiswi masih ada yang memakai jilbab yang dilipat ke atas, dan tidak menutupi dada dan juga memakai jilbab yang transparan, seharusnya sebagai wanita sama-sama disadari bahwa apa fungsinya jilbab digunakan tidak hanya sekedar memakai jilbab dan memakai jilbab seperti hasil wawncara dengan salah satu informan di atas tidak sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus, sesuai hasil

---

[39]Miftahurrahmi, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 27 Mei 2017

[40]Linda Marzuki, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 02 Juni 2017

observasi masih ada sebagian mahasiswi yang memakai transparan dan tidak menutupi dada.

Kemudian menurut informan selanjutnya:

> "Saya pernah memakai jilbab yang bergaya di lipat ke atas karena saya mengikuti bagaimana gaya jilbab yang musim sekarang"[41]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswi kebanyakan mengikuti bagaimana gaya berpakaian yang musim dari tahun ke tahun sehingga jilbab pun harus bergaya, bahkan dilipat ke atas, memperlihatkan dada.

Selanjutnya informan lain mengatakan bahwa:

> "Ketika pergi ke kampus saya pernah memakai jilbab yang bermotif sesuai dengan yang musim sekarang dan saya memakainya dengan dilipat ke atas"[42]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswi kebanyakan mengikuti bagaimana gaya berpakaian yang musim pada saat sekarang agar terlihat berbeda dengan yang lainnya dan jilbab dilipat ke atas sehingga memperlihatkan dada padahal itu adalah aurat.

Kemudian menurut informan selanjutnya:

> "Saya pernah memakai jilbab yang transparan ketika pergi ke kampus"[43]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswi kebanyakan memakai jilbab transparan padahal ini tidak boleh dipakai ke kampus karena

---

[41]Duwi Nur Hidayah, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 03 Juni 2017

[42]Gusnawati, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 25 Mei 2017

[43]Misnawati, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 25 Mei 2017

jilbab transparan jika dipakai rambut akan kelihatan juga leher dan itu adalah aurat. Setelah diobservasi memang masih banyak mahasiswi yang memakai jilbab transparan.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswi banyak yang memakai jilbab transparan, memakai jilbab yang berkreasi, dan jilbab yang dilipat ke atas sehingga tidak menutupi dada.

4. Tidak Memakai Perhiasan yang Berlebihan

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, mahasiswi tidak ada yang memakai perhiasan yang berlebihan, kebanyakan mahasiswi banyak yang melanggar kode etik berpakaian yaitu memakai baju pendek, memakai rok rempel dan rok berbelah, memakai jilbab transparan berkreasi dan tidak menutupi dada.

Penulis menyimpulkan bahwa, sebagian mahasiswi masih ada yang melanggar kode etik berpakaian dan sebagian lagi sudah ada yang berpakaian yang sesuai dengan kode etik di kampus, kebanyakan mahasiswi melanggar karena baju, jilbab dan rok yang tidak sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus.

Sementara mahasiswi sudah mengetahui tujuan dibuat kode etik itu diantaranya mendisiplinkan mahasiswi tersebut, dan untuk kebaikan mahasiswi itu sendiri, seperti hasil wawancara berikut ini:

> “Menurut saya kode etik itu dibuat untuk mendisiplinkan mahasiswa dan sesuai dengan kampus kita yaitu Institut Agama Islam Negeri, seharusnya

kita berpakaian sesuai dengan kode etik yang ditetapkan yaitu berpakaian muslimah"[44]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mengambil kesimpulan bahwa, mahasisiwi FEBI mengetahui apa tujuan dibuat kode etik berpakaian untuk mendisiplinkan mahasiswa dan berpakaian sesuai dengan kode etik kampus yaitu pakaian muslimah teapi masih ada mahasiswa yang melanggar.

Menurut informan yang lainnya yaitu:

"Tujuan kode etik itu agar tidak ada perbedaan diantara mahasisiwa, kadang mahasiswa yang mempunyai ekonomi tinggi ingin berpakaian mewah, ada juga yang ingin berpakaian gaul, kemudian kita kan kuliah di IAIN jadi dari berpakaian itu bisa menunjukkan bagaimana kepribadian kita."[45]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mengambil kesimpulan bahwa, kode etik itu tujuannnya dibuat agar tidak ada perbedaan diantara mahasiswa dan dari berpakaian itu mencerminkan kepribadian kita masing-masing, tetapi masih ada mahasiswa yang memakai pakaian yang melanggar kode etik, sehingga jadi perbedaan antar mahasiswa.

Selanjutnya menurut informen yang lainnya :

"Tujuan kode etik berpakaian adalah untuk melindungi harkat kita sebagai wanita muslimah dan kode etik itu harus dipatuhi"[46]

[44] Yuniver Sari, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 24 Mei 2017

[45]Yana Maulidia Jusra, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 24 Mei 2017

[46] Rahmi Yunita, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 20 Mei 2017

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mahasiswi mengetahui kode etik itu untuk dipatuhi dan tujuan dibuatnya kode etik itu untuk kebaika mahasiswi itu sendiri

Kemudian menurut informan berikut nya :

> "Setahu saya tujuan kode etik itu untuk mendisiplinkan mahasiswi karena kita berada di IAIN dan di IAIN itu harus berpakaian muslimah dan selanjut nya agar tidak membedakan mahasiswi antara satu dengan lainnya"[47]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mahasiswi itu mengetahui bahwa kode etik itu untuk mendisiplinkan mahasiswi itu sendiri tetapi masih ada juga diantara mahasiswi tersebut yang tidak disiplin dalam menjalankan kode etik tersebut, dan masih ada juga mahasiswi yang ingin berpenampilan berbeda dengan yang lain nya dan itu tidak sesuai dengan kode etik tersebut.

Selanjutnya informan lainnya mengatakan bahwa:

> "Tujuan kode etik berpakaian itu adalah untuk mendisiplinkan mahasiswi dan menjaga aurat wanita"[48]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mahasiswi mengetahui kode etik itu dibuat untu mendisiplinkan dan untuk kebaikan mahasiswi itu sendiri tetapi masih ada juga yang melangar kode etik tersebut

Kemudian menurut informan lainnya :

---

[47] Asri Wiji Astuti, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 20 Mei 2017

[48] Ayu Puspita Sari, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 20 Mei 2017

> "Tujuan kode etik itu dibuat sesuai dengan kampus kita yaitu IAIN dan untuk menjaga aurat wanita sehinga terhindar dari hal yang buruk"[49]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis, mahasiswi mengetahui tujuan kode etik tetapi masih ada juga yang melangar.

Selanjutnya informan lain mengatakan bahwa :

> "Tujuan kode etik itu untuk menjaga nama baik kampus kita IAIN dan kebaikan mahasiswi itu sendiri "[50]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mahasiswi mengetahui tujuan kode etik tetapi kenyataannya masih ada juga yang tidak menyadari tujuan kode etik tersebut dibuat untuk apa sehingga masih banyak yang melanggar.

Selanjutnya menurut informan lainnya yaitu:

> "Tujuan kode etik berpakaian itu dibuat agar kita berpakaian sesuai dengan kampus kita IAIN yang sesuai denga syariat islam bahwasanya pakaian itu tidak boleh membentuk lekuk tubuh dan menutup seluruh aurat kecuali muka dan telapak tngan dan juga untuk mendisiplinkan mahasiswi"[51]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis pada kenyataannya mahasiswi banyak yang berpakaian yang membentuk lekuk tubu atau tidak longgar dan masih ada yang tidak disiplin

Selanjutnya informan lain mengatakan bahwa :

---

[49] Irdawati, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 23 Mei 2017

[50] Lesti Syah Febrian, Mahasisiwi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 22 Mei 2017

[51]Netria Putri Cania, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 24 Mei 2017

> "Menurut saya tujuan kode etik berpakaian itu sesuai dengan latar belakang kampus kita yaitu IAIN agar mahasiswi tersebut berpakaian sesuai dengan syariat islam dan dapat mengimplementasikan kode etik yang ada di IAIN"[52]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mahasiswi mengetahui bagaimana kode etik berpakaian dan mengetahui tujuannya tetapi mahasiswi tersebut belum bisa mengimplementasikannya dengan baik

Selanjutnya informan berikutnya mengatakan bahwa :

> "Menurut saya tujuan kode etik itu dibuat untuk mendisiplinkan mahasiswi dan menujukkan bahwa kita mahasiswi dari IAIN"[53]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mahasiswi tersebut mengetahui untuk mendisiplinkan mahasiswi itu sendiri dan dari cara berpakaian itu menunjukkan bahwa kita berasal dri kampus IAIN tetapi masih ada mahasiswi yang tidak mengindahkan kode etik tersebut.

Kemudian menurut informan lainnya:

> "Setahu saya tujuan kode etik itu dibuat untuk dipatuhi dan mendisiplinkan mahasiswi tersebut"[54]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mahasiswi mengetahui tujuan kode etik untuk dipatuhi dan mendisiplinkan mahasiswi tetapi masih ada yang tidak mematuhi dan tidak disiplin.

Informan lain mengatakan bahwa:

---

[52] Siska Yuni Andrian, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 23 Mei 2017

[53] Nur Syafti Putri Utami, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 01 Juni 2017

[54]Loli Marlina, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 23 Mei 2017

> "Tujuan kode etik berpakaian tersebut adalah agar mahasiswa IAIN bisa berpakaian sesuai dengan syariat Islam, dan tujuan kode etik tersebut bisa mendisiplinkan mahasiswa itu sendiri"[55]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mahasiswi mengetahui tujuan kode etik untuk dipatuhi dan mendisiplinkan mahasiswi tetapi masih ada yang tidak mematuhi dan tidak disiplin.

Informan berikutnya mengatakan bahwa:

> "Tujuan kode etik berpakaian itu adalah agar bisa membina mahasiswa kearah yang lebih baik seperti dalam berpakaian dengan memakai baju yang dalam dan jilbab menutupi dada itu kan gunanya untuk menutupi aurat kita sebagai perempuan demi kebaikan kita agar terhindar perbuatan yang berbahaya untuk kita sendiri"[56]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mahasiswi mengetahui kode etik itu untuk kebaikan mahasiswi itu sendiri agar terhindar dari bahaya tapi kode etik berpakaian itu banyak yang tidak mengindahkan.

Selanjutnya informan berikutnya mengatakan bahwa:

> "Tujuan kode etik berpakaian itu salah satunya adalah untuk melatih mahasiswi tersebut bisa berpakaian sesuai dengan syariat Islam"[57]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mahasiswi mengetahui tujuan kode etik berpakaian tetapi mahasiswi masih ada yang belum mempunyai kesadaran untuk berpakaian sesuai dengan kode etik berpakaian.

---

[55]Teten Sintia Putri, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 31 Mei 2017

[56]Yoli Sri Desmita, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 30 Mei 2017

[57]Alima Tusakdiah, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 29 Mei 2017

Informan selanjutnya mengatakan bahwa:

> "Setahu saya tujuan kode etik berpakaian itu adalah untuk mendisiplinkan mahasiswi itu sendiri dan bisa melatih mahasiswi tersebut berpakaian sesuai dengan syariat Islam"[58]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mahasiswi mengetahui tujuan kode etik berpakaian namun masih ada yang belum mengindahkan kode etik tersebut dan masih ada yang belum disiplin pada kode etik.

Menurut informan berikutnya:

> "Kode etik itu bertujuan agar mahasiswi mempunyai kesadaran untuk menyesuaikan diri dengan cara berpakaian di kampus kita karena kampus kita berbasiskan keagamaan"[59]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mahasiswi masih ada yang belum mempunyai kesadaran sesuai dengan kode etik.

Informan selanjutnya mengatakan:

> "Kode etik berpakaian bertujuan untuk mendisiplinkan mahasiswa dan mengajarkan mahasiswi cara berpakaian yang sesuai syariat Islam"[60]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis mahasiswi mengetahui kode etik berpakaian namun mereka belum bisa menyesuaikan cara berpakaian berdasarkan kode etik berpakaian di kampus.

Kemudian informan lain mengatakan bahwa:

---

[58]Miftahurrahmi, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 27 Mei 2017

[59]Linda Marzuki, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 02 Juni 2017

[60]Duwi Nur Hidayah, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 03 Juni 2017

> "Setahu saya tujuan kode etik berpakaian adalah agar mahasiswi bisa berpakaian yang menutup aurat dan menyadari pentingnya menutup aurat bagi perempuan karena itu demi kebaikan mahasiswi itu sendiri"[61]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis, kode etik berpakaian tersebut untuk mengajarkan contoh bagi mahasiswi untuk berpakaian yang menutup aurat.

Informan berikutnya mengatakan bahwa:

> "Setahu saya tujuan kode etik berpakaian itu adalah agar mahasiwi bisa disiplin dalam berpakaian yaitu berpakaian sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus"[62]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis, kode etik berpakaian itu bertujuan untuk mendisiplinkan mahasiswi itu sendiri namun kenyataannya masih banyak yang tidak mengindahkan.

Jadi, kesimpulan penulis yaitu sebagian mahasiswi sudah mengetahui kode etik berpakaian di kampus, dan apa tujuan dibuatnya kode etik berpakaian tersebut namun, sebagian mahasiswi belum bisa mengindahkan kode etik berpakaian yang dituntut.

Kemudian setelah wawancara dilakukan kembali menurut infroman implementasi kode etik berpakaian itu belum terlaksana dengan baik, seperti hasil wawancara berikut ini:

---

[61]Gusnawati, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 25 Mei 2017
[62]Misnawati, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 25 Mei 2017

> "Kalau menurut saya implementasi kode etik berpakaian untuk FEBI yang saya lihat sudah berjalan namun masih ada mahasiswi yang melanggar kode etik berpakaian terebut, seperti wadeg tiga yang melakukan razia terhadap mahasiswi yang melanggar kode etik dan memberikan sanksi terhadap yang melanggar"[63]

Berdasarkan wawancara dan hasil obervasi penulis di lapangan, mahasiswi FEBI masih ada yang melanggar kode etik berpakaian, dan alangkah baiknya kode etik ini dipatuhi, karena ini yang membedakan IAIN Bukittinggi dengan IAIN lainnya.

Setelah melakukan wawancara dengan informan berikutnya:

> "Kalau dalam FEBI sendiri dekan maupun jurusan secara ketat sudah memberikan sanksi bagi yang melanggar, kalau masing-masing dari mahasiswi masih ada yang melanggar misalnya bajunya panjang kalau ada dosen bajunya dikeluarkan kalau tidak ada dosen bajunya dipendekkan dan dimasukkan ke dalam rok, jadi kesadaran dari mahasiswi itu belum ada untuk berpakaian yang panjang sesuai dengan kode etik berpakaian"[64]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, mahasisiwi FEBI belum ada kesadaran untuk berpakaian yang sesuai dengan kode etik.

Selanjutnya informan berikutnya mengatakan bahwa:

> "Menurut saya sudah berjalan, karena sebagian mahasiswi sudah ada yang berpakaian yang sesuai dengan kode etik, namun masih ada juga yang melanggar"[65]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan, implementasi kode etik sudah berjalan namun belum sesuai dengan yang diinginkan karena mahasiswi masih ada juga yang melanggar.

---

[63] Yuniver Sari, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 24 Mei 2017

[64]Yana Maulidia Jusra, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 24 Mei 2017

[65] Rahmi Yunita, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 20 Mei

Kemudian menurut informan selanjutnya:

> "Kalau untuk FEBI implementasi kode etik berpakaian sudah berjalan, karena sebagian sudah mematuhi kode etik berpakaian namun sebagian lagi masih ada yang melanggar"[66]

Berdasarkan wawancara tersebut kode etik berpakaian sudah berjalan, namun masih ada yang melanggar.

Selanjutnya menurut informan berikutnya:

> "Menurut saya implementasi kode etik berpakaian FEBI sudah berjalan namun masih terjadi pelanggaran"[67]

Berdasarkan wawancara tersebut, implementasi kode etik berpakaian sudah berjalan namun masih terjadi pelanggaran,jadi belum berjalan dengan baik.

Menurut informan berikutnya:

> "Implementasi kode etik itu sudah berjalan, namun belum sesuai dengan yang diinginkan masih ada yang melanggar, walaupun sudah ada pengawasan dan sanksi yang diberikan mahasiswi memang jera, namun besoknya terulang kembali"[68]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis menyimpulkan, kode etik sudah berjalan namun belum sesuai yang diinginkan, padahal sudah dilakukan pengawasan dari dosen dan diberi sanksi bagi yang melanggar.

Informan lainnya mengatakan bawa:

---

[66] Asri Wiji Astuti, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 20 Mei 2017

[67] Ayu Puspita Sari, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 20 Mei 2017

[68]Irdawati, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 23 Mei 2017

> "Untuk sekarang mahasiswi masih banyak yang melanggar contohnya memakai baju kemeja, baju yang pas badan, padahal wadeg tiga sudah melakukan razia dan memberi sanksi bagi yang melanggar, jadi implementasi kode etik berpakaian belum berjalan dengan baik"[69]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis menyimpulkan bahwa implementasi kode etik berpakaian belum berjalan dengan baik karena masih ada yang melanggar walaupun sudah dilakukan pengawasan dan diberikan sanksi bagi yang melanggar.

Selanjutnya menurut informan lainnya:

> "Masih banyak yang melanggar karena masih banyak yang memakai baju kaos, rok span, jilbab pasmina kalau razia sudah dilakukan dan sanksi sudah ada, namun sebagian mahasiswi masih melanggar juga"[70]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, implementasi kode etik belumberjalan dengan baik karena pelanggaran masih terjadi, dan razia sudah dilakukan sanksi juga sudah diberikan.

Kemudian, informan lain mengatakan bahwa:

> "Bentuk implementasi kode etik berpakaian itu, sudah berjalan namun belum sesuai dengan yang diinginkan, mahasiswi masih ada yang melanggar, namun sebagian sudah banyak juga yang mematuhi kode etik berpakaian"[71]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi di lapangan penulis menyimpulkan, mahasiswi masih ada sebagian yang melanggar sehingga implementasi kode etik belum berjalan dengan baik.

---

[69] Lesti Syah Febrian, Mahasisiwi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 22 Mei 2017

[70] Netria Putri Cania, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 24 Mei 2017

[71] Siska Yuni Andrian, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 23 Mei 2017

Menurut informan berikutnya:

> "Wadeg tiga sudah melakukan razia dan memberi sanksi bagi yang melanggar, dan implementasi kode etik berpakaian sudah dijalankan namun belum berjalan dengan baik"[72]

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, sudah ada pengawasan dari dosen untuk kode etik berpakaian ini namun, belum berjalan dengan baik.

Informan selanjutnya mengatakan bahwa:

> "Mahasiswi masih ada yang melanggar, namun sudah mulai membaik karena sudah banyak juga yang mematuhi kode etik tersebut"[73]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi tersebut, kode etik berpakaian sudah dijalankan oleh sebagian mahasiswi namun masih ada yang melanggar, jadi implementasi kode etik berpakaian ini sudah berjalan namun belum sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut informan selanjutnya yaitu:

> "Bentuk implementasi kode etik berpakaian FEBI sudah dijalankan, seperti dosen melakukan razia digerbang dan lokal-lokal bagi yang melanggar maka akan ditegur, dicatat namanya, disuruh pulang untuk ganti pakaian"[74]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis di lapangan, bentuk implementasi kode etik berpakaian itu diantaranya adanya razia dan sanksinya bagi yang baru pertama kalinya melakukan pelanggaran maka namanya dicatat

---

[72] Nur Syafti Putri Utami, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 01 Juni 2017

[73] Loli Marlina, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 23 Mei 2017

[74]Teten Sintia Putri, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 31 Mei 2017

dan dinasehati kalau sudah kedua kalinya disuruh pulang untuk ganti pakaian, namun walaupun demikian pelanggaran masih terjadi.

Informan lain mengatakan bahwa:

> "Adapun bentuk implementasi kode etik berpakaian sudah dijalankan seperti tidak diperbolehkan mengikuti perkuliahan bagi yang melanggar dan disuruh pulang untuk mengganti pakaian"[75]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis di lapangan,implementasi kode etik berpakaian sudah dijalankan namun yang melanggar masih ada, sudah diberi sanksi tapi besoknya ada juga yang melanggar kembali.

Infroman berikutnya mengatakan bahwa:

> "Implementasi kode etik berpakaian sudah dijalankan, berupa razia di lokal-lokal dan gerbang bagi yang melanggar di suruh pulang ganti baju"[76]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis di lapangan, implementasi kode etik berpakaian sudah dijalankan baik di lokal-lokal maupun di gerbang, namun walaupun demikian bagi mereka itu hanya berlaku pada saat razia setelah itu mereka kembali melanggar.

Informan selanjutnya mengatakan bahwa:

> "Setahu saya implementasi kode etik sudah berjalan namun belum sempurna karena pelanggaran masih terjadi walaupun wadeg tiga dibantu dosen yang lainnya sudah melakukan razia"[77]

---

[75]Yoli Sri Desmita, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 30 Mei 2017

[76]Alima Tusakdiah, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 29 Mei 2017

[77]Miftahurrahmi, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 27 Mei 2017

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis di lapangan, implementasi kode etik berpakaian sudah dijalankan namun belum sempurna, karena pelanggaran masih terjadi.

Menurut informan berikutnya yaitu:

> "Setahu saya bentuk implementasi kode etik yang pernah dilakukan wadeg tiga dibantu dosen yang lainnya yaitu berupa razia"[78]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis di lapangan, bentuk implementasi kode etik berpakaian itu adalah berupa razia yang dilakukan oleh wadeg tiga dan dosen yang lainnya, ketika razia mahasiswi rata-rata mematuhi kode etik berpakaian namun setelah razia mahasiswi kembali berpakaian bagaimana ketika ia melanggar.

Kemudian menurut informan lainnya yaitu:

> "Bentuk implementasi kode etik berpakaian berupa razia yang dilakukan oleh wadeg tiga dibantu dosen lainnya"[79]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis di lapangan, bentuk implementasi kode etik berpakaian itu adalah berupa razia yang dilakukan oleh wadeg tiga dan dosen yang lainnya, kode etik berpakaian sudah dijalankan namun belum sempurna.

Infoman lain mengatakan bahwa:

---

[78]Linda Marzuki, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 02 Juni 2017

[79]Duwi Nur Hidayah, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 03 Juni 2017

> "Bentuk implementasi kode etik berpakaian seperti adanya razia baik digerbang maupun di lokal-lokal, sanksi bagi yang melanggar ada yang ditegur, dicatat namanya maupun disuruh pulang"[80]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis di lapangan, bentuk implementasi kode etik berpakaian itu adalah berupa razia dan yang melanggar diberi sanksi namun pelanggaran masih tejadi, jadi implementasi kode etik sudah dijalankan namun belum sempurna.

Informan lain mengatakan bahwa:

> "Bentuk implementasi kode etik berpakaian mahasiswi FEBI sudah berjalan namun belum sempurna karena masih ada yang melanggar, walaupun wadeg tiga dan dosen lain sudah melakukan pengawasan dan member sanksi bagi yang melangngar"[81]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis di lapangan, bentuk implementasi kode etik berpakaian itu sudah dijalankan namun pelanggaran masih ada padahal sudah ada pengawasan dan sanksi bagi yang melanggar.

Selanjutnya informan lain mengatakan bahwa:

> "Bentuk implementasi kode etik berpakaian mahasiswi FEBI yaitu sudah ada pemeriksaan, contohnya saja ditunggu di gerbang oleh ibuk wadeg tiga dengan dosen yang lain bahkan ke dalam lokal, bagi mahasiswi yang berpakaian yang tidak sesuai dengan kode etik dipanggil, dinasehati atau kalau sudah ada dua kali melakukan pelanggaran maka disuruh pulang untuk menganti pakaian"[82]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis di lapangan, wadeg tiga dibantu dosen yang lain sudah melakukan pemeriksann baik itu melakukan razia di gerbang ataupun di lokal dan memberisanksi bagi yang melanggar,

---

[80]Gusnawati, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 25 Mei 2017
[81]Misnawati, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 25 Mei 2017
[82]Yefri Joni, Dosen IAIN Bukittinggi, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 25 Mei 2017

bagi yang melanggar sampai dua kali maka akan disuruh pulang untuk mengganti pakaian apabila hanya sekali maka dinasehari.

Selanjutnya menurut informan lainnya mengatakan bahwa:

> "Bentuk implementasi kode etik berpakaian di FEBI yaitu dengan sosialisasi ke dosen-dosen, ke mahasiswa, membuat brosur-brosur tentang kode etik, kerja sama dengan dosen-dosen untuk menyampaikannya di lokal-lokal, dan ibuk razia ke lokal-lokal dan ada yang dilakukan di gerbang"[83]

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi penulis di lapangan, bentuk implementasi kode etik berpakaian yang dilakukan oleh wadeg tidan dan dibantu dosen lain sudah bagus dan sudah dijalankan, namun kesadaran dari sebagian mahasiswi yang belum ada untuk mematuhi kode etik tersebut, hanya sebagian mahasiswi yang sudah mematuhi.

Menurut informan lainnya yaitu:

> "Bentuk implementasi kode etik berpakaian itu seperti razia ke lokal-lokal dalam satu bulan itu wadeg tiga dibantu ketua jurusan, untuk wisuda maka mahasiswa FEBI khususnya dikumpulkan sebelum wisuda untuk diberikan aturan-aturan pakaian wisuda, sekiranya melanggar maka tidak diperkenankan wisuda dan itu sudah dijalankan beberapa kali wisuda"[84]

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi penulis di lapangan, bentuk implementasi kode etik berpakaian untuk mahasiswi FEBI sudah dijalankan seperti melakukan razia, dan untuk mahasiswa wisuda sudah diberikan juga aturan-aturan pakaian sebelum wisuda dan tidak boleh wisuda bagi yang

[83] Rusyaida, Dosen IAIN Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 26 Mei 2017
[84] Zulhelmi, Dosen IAIN Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 22 Mei 2017

melanggar, jadi penulis menyimpulkan implementasi kode etik sudah dijalankan namun belum berjalan dengan baik.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa implementasi kode etik berpakaian mahasiswi FEBI sudah berjalan, namun belum berjalan dengan sempurna dan perlu proses pengawasan yang lebih ketat lagi agar implementasi kode etik berpakaian dapat berjalan dengan sempurna.

B. Kendala yang dihadapi Mahasiswi dalam Pelaksanakan Kode Etik Berpakaian IAIN Bukittinggi

Beberapa kendala yang dihadapi mahasiswi diantaranya karena berasal dari sekolah umum, kurangnya ketersedian baju yang panjangnya 10 cm dan kurang percaya diri memakai baju yang dalam, kemudian karena ketika sudah bekerja, tempat bekerja akan mempunyai kebijakannya masing-masing selain yang dinilai adalah attitude, juga dari segi pakaian seperti memakai baju pendek, pas badan, ataupun menggunakan jilbab yang tidak menutupi dada, sehingga ini bertentangan dengan kode etik berpakain di kampus dan sebelumnya tidak mengetahui kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi, juga kurangnya pengetahuan mahasiswi tersebut tentang berpakaian muslimah sehingga ini menjadi kendala ketika mahasiswi tersebut akan berpakaian muslimah yang sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan penulis yaitu:

> “Kendala yang saya hadapi yaitu baju saya banyak yang panjangnya tidak sampai 10 cm, dan latar belakang saya dari SMA dan belum mengetahui pakaian yang sesuai dengan kode etik berpakaian tersebut dan saya perlu

menyesuaikan dengan kode etik tersebut awalnya juga saya kurang percaya diri memakai baju yang panjangnya 10 cm di atas lutut, dan terkadang setelah lulus ketika mencari pekerjaan itu memang pakaian yang akan dipakai lebih mengikuti fashionmdan pandai bergaya."[85]

Menurut informan berikutnya:

"Kendalanya dari segi pakaian saya memulainya dari nol, kadang-kadang kalau kita belum dari hati memulainya, pasti butuh proses dan saya mencoba secara terus-menerusdan alhamdulillah saya bisa menyesuaikannya dan saya berasal dari SMK dulu, kendala secara pribadi urusan dengan teman-teman akan susah misalnya kalau kita pulang kampung apabila kita memakai rok, ada yang bilang pakaian saya itu seperti pakaian ibu-ibu, kalau dari baju yang sesuai dengan kode etik maka kalau pulang kampung saya mengambil baju ibu saya yang sudah tidak dipakai kalau beli baju baru dari nol kan anggarannya cukup besar, jadi pakaian ibu saya itulah yang saya jahit kembali"[86]

Informan lain mengatakan bahwa:

"Kendala yang pertama awal masuk ke kampus, kampus hanyamenganjurkan memakai rok dan bajunya begini dan tidak menganjurkan aturan baju itu sedalam ini, kemudian karena saya berasal dari sekolah umum dan ketika sudah bekerjapun pakaian itu memang harus sesuai kebijakan dari tempat bekerja, sehingga terkadang jika memakai pakaian yang dalam dan jilbab yang dalam itu tidak sesuai dengan kebijakan di tempat kita bekerja "[87]

Kemudian informan lain mengatakan bahwa:

"Kendalanya karena yang pertama saya berasal dari sekolah umum masukke IAIN jadi dari cara berpakainnya berbeda dan saya butuh proses untuk menyesuaikan dengan kode etik berpakaian tersebut"[88]

Selanjutnya informan lain mengatakan bahwa:

"Karena saya berasal dari sekolah umum jadi butuh proses untuk menyesuaikannya dan kebanyakan tempat kerja apalagi kerja dibagian bank maka fashion itu juga diutamakan"[89]

---

[85]Yuniver Sari, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 24 Mei 2017

[86] Yana Maulidia Jusra, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 24 Mei 2017

[87] Rahmi Yunita, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 20 Mei 2017

[88] Asri Wiji Astuti, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 20 Mei 2017

[89] Ayu Puspita Sari, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 20 Mei 2017

Informan lain mengatakan bahwa:

"Kendala yang saya hadapi dalam melaksanakan kode etik berpakian yaitu ketersediaan baju yang panjangnya 10 cm itu kurang dan saya juga berasal dari sekolah umum sehingga butuh proses untuk menyesuaikan"[90]

Informan selanjutnya mengatakan bahwa:

"Kendala yang saya hadapi yaitu saya harus menjahit ulang baju yang sesuai dengan kode etik sementara baju saya kebanyakan yang sudah dijahit itu tidak sesuai dengan kode etik kemudian saya berasal dari sekolah umum, sehingga saya butuh waktu untuk menyesuaikan dengan kode etik tersebut"[91]

Kemudian menurut informan selanjutnya yaitu:

"Kendalanya yaitu ketersediaan baju yang panjangnya 10 cm itukurang dan saya dari sekolah umum sehingga butuh proses untuk menyesuaikan dari yang umum ke yang berbasis keagamaan"[92]

Menurut informan selanjutnya yaitu:

"Kendala yang saya hadapi yaitu karena latar belakang saya dari SMA, kita ketahui saja bagaimana berpakaian pada waktu sekolah dibagian umum dan butuh penyesuaian jika berpakaian sesuai dengan kode etik tersebut kemudian ketika sudah lulus dan mencari pekerjaan selain attitude pakaian juga dilihat apakah sudah sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan atau tidak"[93]

Setelah melakukan wawancara dengan informan lainnya yaitu:

"Kendala yang saya hadapi yaitu karena saya berasal dari sekolah umum sehingga pengetahuan saya tentang berpakaian muslimah ini kurang"[94]

Informan selanjutnya mengatakan bahwa:

"Kendala yang saya hadapi yaitu karena latar belakang saya dari sekolah umum dan saya kurang memahami berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam[95]

---

[90] Irdawati, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 23 Mei 2017

[91] Lesti Syah Febrian, Mahasisiwi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 22 Mei 2017

[92] Netria Putri Cania, Mahasiswi Ekonomi Islam, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 24 Mei 2017

[93] Siska Yuni Andrian, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 23 Mei 2017

[94] Nur Syafti Putri Utami, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi 01 Juni 2017

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan,kebanyakan kendala yang dihadapi mahasiswi dalam melaksanakan kode etik berpakaiantersebut yaitu karena berasal dari sekolah umum, kurangnya ketersedian baju yang panjangnya 10 cm dan kurang percaya diri memakai baju yang dalam, kemudian karena ketika sudah bekerja tempat bekerja akan mempunyai kebijakannya masing-masing selain yang dinilai adalah attitude, juga dari segi pakaian seperti memakai baju pendek, pas badan, ataupun menggunakan jilbab yang tidak menutupi dada, sehingga ini bertentangan dengan kode etik berpakain di kampus dansebelumnya tidak mengetahui kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi, juga kurangnya pengetahuan mahasiswi tersebut tentang berpakaian muslimah sehingga ini menjadi kendala ketika mahasiswi tersebut akan berpakaian muslimah yang sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus.Seharusnya kita menyadari apabila kita sudah berada di kampus yang berbasiskan agama Islam kita sesuaikan bagaimana berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, kemudian jika kita meninggalkan suatu pekerjaan hanya karena kebaikan untuk melaksanakan perintah Allah, itu pilihan yang lebih baik.

Informan lainnya mengatakan bahwa:

> "Kendala yang saya hadapi karena saya belum terbiasa berpakaian sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus sehingga saya butuh waktu untuk menyesuaikannya karena saya berasal dari sekolah umum dan pengetahuan sayapun kurang tentang berpakaian muslimah."[96]

Menurut informan selanjutnya:

---

[95] Loli Marlina, Mahasiswi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi,*Bukittinggi 23 Mei 2017

[96]Teten Sintia Putri, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 31 Mei 2017

"Kendala yang saya hadapi yaitu saya harus membuat baju yang sesuai dengan kode etik dari kampus sementara baju yang tersedia belum sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus, dan karena saya berasal dari sekolah umum, jadi saya kurang mengetahui bagaimana berpakaian muslimah"[97]

Kemudian menurut informan berikutnya:

"Adapun kendala yang saya hadapi yaitu saya harus membuat baju lagi dan saya kurang percaya diri memakai baju yang dalamnya 10 cm di atas lutut"[98]

Informan selanjutnya mengatakan bahwa:

"Kendala yang saya hadapi yaitu saya berasal dari sekolah umum yang terbiasa dengan pakaian yang mengikuti perkembangan zaman dan saya tidak terbiasa memakai pakaian yang dalamnya sampai 10 cm di atas lutut jadi saya kurang percaya diri memakai baju yang panjangnya 10 cm di atas lutut"[99]

Selanjutnya informan lain mengatakan bahwa:

"Saya mempunyai kendala seperti menyesuaikan berpakaian dengan kode etik di kampus itu butuh waktu yang lama karena saya belum terbiasa berpakaian seperti yang telah ditetapkan kampus dan tidak mengetahui tentang berpakaian muslimah juga kurang percaya diri memakai baju yang dalam-dalam"[100]

Informan berikutnya mengatakan bahwa:

"Kendalanya yaitu saya harus membuat baju lagi, dan saya harus menyesuaikan cara berpakaian saya dengan kampus padahal saya kurang mengetahui bagaiamana berpakaian musliamah"[101]

Kemudian informan lain mengatakan bahwa:

"Kendala yang saya hadapi karena saya harus membeli baju lagi karena baju panjang saya yang dalamnya 10 cm di atas lutut itu tidak ada dan saya tidak percaya diri memakai baju yang panjangya 10 cm di atas lutut."[102]

---

[97]Yoli Sri Desmita, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 30 Mei 2017

[98]Alima Tusakdiah, Mahasiswa Perbankan Syariah , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 29 Mei 2017

[99]Miftahurrahmi, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 27 Mei 2017

[100]Linda Marzuki, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 02 Juni 2017

[101]Duwi Nur Hidayah, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi,* Bukittinggi 03 Juni 2017

Informan lainnya mengatakan bahwa:

> "Kendalanya berupa harus membuat baju lagi, dan saya kurang percaya diri memakai baju yang panjangnya 10 cm di atas lutut"[103]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, kebanyakan kendala yang dihadapi mahasiswi dalam melaksanakan kode etik berpakaiantersebut yaitu karena berasal dari sekolah umum oleh karena itu butuh waktu untuk menyesuaikan dengan kode etik berpakaian di kampus, kurang percaya diri memakai baju yang panjangnya 10 cm di atas lutut dan sebelumnya tidak tahu kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi juga kurangnya pengetahuan tentang berpakaian muslimah. Kemudian ketika sudah lulus dan akan bekerja selain attitude dari segi pakaian juga akan dinilai terkadang ditempat kerja itu kebijakan dalam memakai pakaian itu berbeda-beda seperti harus memakai pakaian yang pas badan, pendek kalau memakai jilbab, jilbabnya dilipat ke atas, sehingga tidak sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus IAIN Bukittinggi.

Penulis menyimpulkan kendala yang dihadapi mahasiswi dalam melaksanakan kode etik yaitu karena sebelumnya berasal dari sekolah umum dan sebelumnya tidak tahu bagaimana kode etik berpakaian di IAIN kemudian kurang mengetahui tentang berpakaian muslimah juga kurang percaya diri memakai pakaian yang dalam-dalam, dan ketika akan bekerja selain attitude dari segi pakaian juga akan dinilai terkadang ditempat kerja itu kebijakan dalam memakai pakaian itu berbeda-beda seperti harus memakai pakaian yang

---

[102]Gusnawati, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 25 Mei 2017

[103]Misnawati, Mahasiswa Ekonomi Islam , *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 25 Mei 2017

pas badan, pendek kalau memakai jilbab, jilbabnya dilipat ke atas, sehingga tidak sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus IAIN Bukittinggi.

Jadi, implementasi kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi belum berjalan sempurna, masih perlu proses pengawasan yang lebih ketat lagi, karena masih banyak mahasisiwi yang melakukan pelanggaran, bagi mahasiswi yang melanggar sudah ditindak lanjuti dengan memberikan sanksi seperti ditegur, dinasehati, dicatat namanya, disuruh pulang, tidak boleh mengikuti perkuliahan bahkan ada yang sampai digunting bajunya.Kemudian mengenai kendala yang dihadapi mahasiswi dalam melaksanakan kode etik berpakaian yaitu karena sebelumnya berasal dari sekolah umum dan sebelumnya tidak tahu bagaimana kode etik berpakaian di IAIN, kemudian kurang mengetahui tentang berpakaian muslimah juga kurang percaya diri memakai pakaian yang dalam-dalam, dan ketika akan bekerja selain attitude dari segi pakaian juga akan dinilai terkadang ditempat kerja itu kebijakan dalam memakai pakaian itu berbeda-beda seperti harus memakai pakaian yang pas badan, pendek kalau memakai jilbab, jilbabnya dilipat ke atas, sehingga tidak sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus IAIN Bukittinggi.Sebaiknya mahasiswi mempunyai kesadaran dari hati untuk mematuhi kode etik berpakaian tersebut karena itu untuk kebaikan mahasiswi itu sendiri.

C. Pembahasan

Dari hasil observasi penulis di lapangan,implementasi kode etik berpakaian belum berjalan dengan sempurna, dan butuh penerapan dan

pengawasan yang lebih ketat lagi, agar mencapai hasil yang sempurna, karena setelah diobservasi ternyata mahasiswi masih banyak yang melakukan pelanggaran kode etik berpakaian dan hal ini di dukung juga dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa informan. Mahasiswi yang melanggar sudah ditindak lanjuti dengan memberikan sanksi bagi yang melanggar seperti,ditegur, dinasehati, dicatat namanya, disuruh pulang, tidak boleh mengikuti perkuliahan bahkan ada yang sampai digunting bajunya, namun sesuai dengan hasil observasi penulis di lapangan masih banyak juga mahasiswi yang tidak mengindahkan kode etik berpakaian tersebut.

Kemudian mengenai kendala yang dihadapi mahasiswi FEBI dalam melaksanakan kode etik berpakaian di kampus yaitukarena sebelumnya berasal dari sekolah umum dan sebelumnya tidak tahu bagaimana kode etik berpakaian di IAIN, kemudian kurangnya pengetahuan tentang berpakaian muslimah juga kurang percaya diri memakai pakaian yang dalam-dalam, dan ketika akan bekerja selain attitude dari segi pakaian juga akan dinilai terkadang ditempat kerja itu kebijakan dalam memakai pakaian itu berbeda-beda seperti harus memakai pakaian yang pas badan, pendek kalau memakai jilbab, jilbabnya dilipat ke atas, sehingga tidak sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus IAIN Bukittinggi. Ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa informan, sebaiknya mahasiswi mempunyai kesadaran dari hati untuk mematuhi kode etik tersebut, dan dapat mencerminkan cara berpakaian mahasiswi yang kuliah di kampus yang berbasiskan agama.Karena pada kenyataannya dari hasil observasi, ada juga mahasiswi yang berasal dari

sekolah umum, berpakaian sesuai kode etik berpakaian di kampus karena menyadari kode etik tersebut untuk kebaikan mahasiswa itu sendiri dan punya kesadaran untuk mematuhi kode etik tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keterangan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa setelah dilakukannya penelitian terhadap mahasiswi di IAIN Bukittinggi diketahui bahwa implementasi kode etik berpakaian belum berjalan sempurna dan perlu proses pengawasan yang lebih ketat lagi karena masih banyak ditemukan mahasiswi yang berpakaian tidak sesuai dengan kode etik walaupun sudah ditindak lanjuti dengan memberikan sanksi bagi yang melanggar seperti ditegur, dicatat namanya, disuruh pulang untuk mengganti pakaian bahkan digunting bajunya bagi yang memakai baju pendek. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis kepada mahasiswi tersebut.

Kemudian kendala yang dihadapi mahasiswi dalam melaksanakan kode etik berpakaian di kampus yaitu karena berasal dari sekolah umum oleh karena itu butuh waktu untuk menyesuaikan dengan kode etik berpakaian di kampus, kurang percaya diri memakai baju yang panjangnya 10 cm di atas lutut dan sebelumnya tidak tahu kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi juga kurangnya pengetahuan tentang berpakaian muslimah. Kemudian ketika sudah lulus dan akan bekerja selain attitude dari segi pakaian juga akan dinilai terkadang ditempat kerja itu kebijakan dalam memakai pakaian itu berbeda-beda seperti harus memakai

pakaian yang pas badan, pendek kalau memakai jilbab, jilbabnya dilipat ke atas, sehingga tidak sesuai dengan kode etik berpakaian di kampus IAIN Bukittinggi.

B. Saran

1. Kepada Pimpinan dan Wakil Pimpinan IAIN Bukittinggi

   Lebih memperketat penerapan dan pengawasan terhadap kode etik berpakaian mahasiswi.

2. Kepada Dosen

   Dosen memberikan contoh penerapan kode etik berpakaian yang sesuai dengan kode etik kampus.

3. Kepada Mahasiswa

   Untuk menerapkan kode etik berpakaian di IAIN Bukittinggi mulai dari hati dan kesadaran diri karena kode etik berpakaian itu untuk kebaikan mahasiswi itu sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad Jad, Syaikh. 2008. *Fikih Sunnah Wanita.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Al-Faifi, Sulaiman. 2014. *Ringkasan Fikih Sunnah.* Jakarta: Beirut Publishing

Al-Khayyath, Muhammad Haitsam. 2009. *Problematika Muslimah Di Era Modern.* Kairo, Mesir : Gelora Aksara Pratama

Anwar, Desi. 2015. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Amelia Computindo

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta

Az-Zubaidi, Zainuddin Ahmad. 2007. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari.* Semarang: Karya Toha Putra Semarang

Bugin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Raja Grafindo

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .2010. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.* Jakarta

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: Rineka Cipta

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitati.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Hamidah, Tutik. 2011. *Fiqh Perempuan Berwawasan Keadilan Gender.* Malang: UIN-Maliki Press

Jalaluddin. 2009. *Fiqih Remaja.* Jakarta: Kalam Mulia

Kamal, Abu Malik. 2009. *Sahih Fikih Sunnah Lengkap.* Jakarta: Pustaka Azzam

LPM IAIN Bukittinggi. 2015. *Kode Etik Mahasiswa IAIN Bukittinggi*

Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya

Nashiruddin al-Albani, Syaikh Muhammad. 2015. *Silsilah Hadits Shahih,* Jakarta: Pustaka

Imam Asy-Syafi'i

Saabiq, Sayid. 2006. *Fiqih Sunnah.* Jakarta: Pena Pundi Aksara

Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Alfabeta

Trim, Bambang. 2005. *Meng-install Akhlak Mulia.* Bandung: MQS Publishing

Umar, Anshori. 2001. *Fiqih Wanita.* Semarang : Asy-Syifa

Wasrie, M. Kusnadi. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945,* Surabaya: Putra Cendekia

Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer.* Bogor: Ghalia Indo

Yasid, Abu. 2007. *Fikih Keluarga.* Jakarta: Gelora Aksara Pratama

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitin Gabungan.* Jakarta: Kencana

Zamzami, Daud. 2007. *Pemikiran Ulama Dayah Aceh.* Jakarta: Prenada

Abu Mujahidah, *Fikih Pakaian Muslim dan Muslimah.* (http: // Abumujahidah. Blogspot. Co. Id/ 2014/01/Fikih-Pakaian-Muslim-dan-Muslimah_2.html) 2016/10/19

Almanhaj, *Adab-adab Berpakaian.* (https://Almanhaj.or.id/4013-Adab-adab-Berpakaian) 2016/11/19

El-Kawaqi, *Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli.* (http://el-kawaqi.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.html) 2017/04/19

Hammamderatsar, *Adab berpakaian dan jenis pakaian terlarang*. (https:// Hammamderatsar. Wordpress. Com/2011/12/19/Adab- Berpakaian-dan Jenis-Pakaian-Terlarang) 2016/11/19

Mukhlis Selshirazy, *Adab Berpakaian dalam Islam.* (Http://Mukhliselshirazy.blogspot.Co.id/ 2014/01/Adab-Berpakaian- dalam- Islam.html?=1) 2016/11/19

Riwayat Penelitian



Nama	: Yenni Marlina
NIM	: 2113.168
Tempat/ Tanggal Lahir	: Mulyorejo / 13 Maret 1994
Alamat	: Mulyorejo, Nagari Desa Baru, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat
No Hp	: 081536028230

ORANG TUA

Ayah	: Rasudin (almarhum)
Ibu	: Sri Lestari (almarhumah)
Alamat	: Mulyorejo, Nagari Desa Baru, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat

PENDIDIKAN

1. SDN 04 Sidomulyo tahun 2001-2007
2. SMPN 2 Ranah Batahan tahun 2007-2010
3. SMAN 1 Lembah Melintang tahun 2010-2013
4. Kuliah di IAIN Bukittinggi pada Fakultas FTIK program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2013, dan tamat tahun 2017.